

Volume 9. Nomor 2. Agustus 2024.

ISSN: 2502-5406



Eduka

: Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis

Badan Penerbit:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pamulang
2024

Vol. 9 No. 2 Agustus 2024

Eduka

Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis

Ketua Penyunting:

Lodya Sesriyani, S.Pd., M.Pd.

Anggota Penyunting:

Mr Luqman Hakim, {(Scopus ID : 57204062135); (Scholar ID : kh90twwAAAAJ); (Sinta ID : 260174)}, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Mrs Titin Kartini, {(Scopus ID: 57202748450); (Scholar ID: CtTcwUwAAAAJ); (Sinta ID: 6010419)}, Universitas Jember, Indonesia

Mr Januar Kustiandi, {(Scopus ID: 57216038696); (Scholar ID: 94WnqMMAAAAJ); (Sinta ID: 6026701)}, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Mrs Novi Marlana, {(Scopus ID: 57203433928); (Scholar ID : 6XOrS74AAAAJ); (Sinta ID: 258955)}, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Mr Putut Said Permana, {(Scholar ID: WzCn2XEAAAAJ); (Sinta ID: 6061391)}, Universitas Pamulang, Indonesia

Mr Heri Indra Gunawan, {(Scholar ID: N1CJbeEAAAAJ); (Sinta ID: 6061468)}, Universitas Pamulang, Indonesia

Mr Ali nurdin, {(Scholar ID: oEMyYyoAAAAJ); (Sinta ID: 6654577)}, Universitas Pamulang, Indonesia

Reviewer/Mitra Bestari:

1. Ms Naintyn Novitasari, {(Scopus ID: 57222611753); (Scholar ID: hUcOHQ4AAAAJ); (Sinta ID: 5982778)}, Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarnodisabled, Bengkulu, Indonesia
2. Mr Hasan Djidu, {(SCOPUS ID : 57200068693); (SCHOLAR ID: PSAwkTYAAAAJ); (SINTA ID: 6693209)}, Universitas Sembilan Belas November Kolaka, Indonesia
3. Mr Ahmad Jaenudin, {(SCOPUS ID : 57217249011); (SCHOLAR ID: eeMxpdAAAAJ); (SINTA ID: 6694859)}, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
4. Mrs Wening Patmi Rahayu, {(SCOPUS ID : 57194240184); (SCHOLAR ID: Lw2pbxIAAAAAJ); (SINTA ID:6023045)}, Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Ms Rolisda Yosintha, {(SCHOLAR ID:uB1irmgAAAAJ); (SINTA ID:6710948)}, Universitas Tidar, Indonesia
6. Mr Aries Utomo, {(SCHOLAR ID: nG0V7VoAAAAJ); (SINTA ID:6089578)}, Universitas Mulawarman, Indonesia
7. Mr Mukhamad Zulianto, {(SCHOLAR ID:CD5c-WUAAAAJ); (SINTA ID: 5997171)}, Universitas Negeri Jember, Indonesia

8. Mr Wahyudi Rahmat, {(SCOPUS ID :57204044908); (SCHOLAR ID: _VJ2d-QAAAAJ); (SINTA ID:205652)}, STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia
9. Mr Hari Wahyono, {(SCOPUS ID :57194284224); (SCHOLAR ID: r8Xys20AAAAJ); (SINTA ID: 6027035)}, Universitas Negeri Malang, Indonesia
10. Mr Par jono, {(SCHOLAR ID: Dfo969kAAAAJ); (SINTA ID: 6009771)}, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
11. Mr Sigit Santoso, {(SCOPUS ID :57201589062); (SCHOLAR ID: AJvpv10AAAAJ); (SINTA ID: 6105452)}, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
12. Mr Saiful Anwar, {(SCHOLAR ID: vB13G-cAAAAJ); (SINTA ID: 5974860)}, Universitas Pamulang, Indonesia

Sekretariat:

Enggar Prasetyawan, S.Pd, M.Pd

Lay Out dan Sampul:

Putut Said Permana, S.Pd, M.Pd,

Penerbit:

Badan Penerbit:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang

Alamat Redaksi

Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang Tangerang Selatan Indonesia (021. 7412566), HP: 0822 8427 3944,
Email: jurnaleduka@gmail.com On line: eprints.unpam.ac.id;

<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka>

Sirkulasi/Distribusi:

Drs. Dadang Sudirman, MM Fiqoh Apriliani, SE, MM, Hilman, SS, MM



TERBIT 2 KALI DALAM SATU TAHUN

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah merupakan Hasil Penelitian
2. Penulis dan atau peneliti maksimal 3 orang anggota dan ketua.
3. Banyak naskah antara 7-20 halaman di ketik dalam bentuk MS Word kertas A4, spasi 1,15 huruf time new roman, dengan batas atas 4, batas kiri 4, batas kanan 3, batas bawah 3.
4. Urutan penulisan naskah menggunakan format IMRAC.
 - a. Pendahuluan
 - b. Metodologi
 - c. Hasil dan pembahasan
 - d. Simpulan

Untuk lebih detail format layout dapat mengunjungi laman jurnal berikut ini;

<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka>

SAMBUTAN PENYUNTING

Alhamdulillah, perlu dan harus kita haturkan kepada Allah SWT yang telah membimbing kita mencapai “makom” yang sesuai dengan kapasitas dan kontribusi kita kepada Allah SWT berupa ibadah dan menjauhi larangan-larangan yang menjadi ketetapanNya.

Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis

Yang sudah terbit saat ini pada Vol. 9 No. 1, Februari 2024. Sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT yang paling dalam kami Tim penyunting akan mempertahankan Jurnal ini untuk terbit 2 kali dalam satu tahun. Sebagai informasi Jurnal ini akan terbit kembali Insyallah pada bulan Februari 2025, jadi sebagaipersiapan naskah yang akan dimuat harus sudah masuk pada pada Tim Penyunting dan Reviewer maksimal tanggal 30 Desember 2024.

Tim Penyunting dan Reviewer juga tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu:

1. Dr. Drs. E. Nurzaman, AM, MM., M. Si selaku Rektor Universitas Pamulang, yang selalu mendorong Tim ini untuk segera menerbitkan Jurnal Pendidikan, Hukum dan Bisnis ini.
2. Dr. Susanto, S.H., M.H., M.M selaku Ketua LPPM Unpam yang banyak memberikan masukan dan arahan guna terbitnya Jurnal ini.
3. Drs. H. Alinuridin, M.Pd. selaku Dekan fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang atas dukungan terhadap lembaga jurnal eduka.
4. Anggota Tim Penyunting yang sudah memeriksa dan merekomendasikan naskah yang di kirim kepada Tim Kerja Jurnal.
5. Anggota Tim Reviewer yang sudah meriview dan memberikan masukan naskah yang di kirim kepada kami.
6. Semua Tim Kerja Jurnal yang bekerja dengan cepat dan cerdas sampai akhirnya jurnal ini berada ditangan para pembaca.

Akhir kata kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak semoga dapat membawa manfaat kepada Pendidikan Indonesia Masa Depan. Amiiin.

Tangerang Selatan, Agustus 2024
Ketua Penyunting

ETIKA PENULISAN

1. Naskah yang di kirim merupakan hasil kegiatan Penelitian.
2. Naskah belum pernah dimuat pada jurnal manapun.
3. Naskah Jurnal akan dikoreksi dan diberi masukan oleh tim reviewer dan penulis berhak menolak dan menerima hasil dari reviewer eduka.
4. Dimuat atau tidaknya naskah yang di kirim akan di sampaikan melalui sistem OJS dari akun masing-masing author.
5. Kirimkan naskah anda sesuai ketentuan di atas ke alamat melalui ojs yang dapat diakses melalui link di bawah ini.

<https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka>

DAFTAR ISI

Persepsi Siswa terhadap Integrasi Teknologi AI TalkPal dalam Pembelajaran Bahasa Arab <i>Azanulhaq Azanulhaq, Rubiyatna Sakaroni</i>	90-105
Pengaruh Model Teams Games Tournament Berbantuan Puzzle Ragam Budaya untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar <i>Alif Naufal Baitusasti, Aan Widiyono</i>	106-119
Analisis Hambatan Guru dalam Mengikuti Program Guru Penggerak: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono <i>Muhammad Bagas Aviyanto, Erna Zumrotun, Muh Muhaimin</i>	120-134
Analisis Dimensi Berkebhinnekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Multikultural <i>Mohamad Sutisna, Shella Rachmawaty, Aminnullah Ibnu Abdul Aziz, Adi Husada, Dani Mulyadi Yusup</i>	135-147
Pengaruh Media Intelligence Stick terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas I SDN 3 Krapyak Jepara <i>Erna Erintasari, Syailin Nichla Choirin Attalina, Hamidaturrohmah Hamidaturrohmah</i>	148-161
Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global Melalui Tari Candik Ayu dalam Membangun Karakter Siswa di SDN 3 Keling Jepara <i>Qurrotul A'yun, Erna Zumrotun, Muh Muhaimin</i>	162-173
Mengoptimalkan Keterampilan Menulis Recount Text Mahasiswa Kebidanan Melalui Video The Best Day di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang <i>Anggraini Karditiawati, Dony Mahendra, Ahmad Tabrani, Inggri Dwi Rahesi</i>	174-183



Persepsi Siswa terhadap Integrasi Teknologi AI TalkPal dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Azanulhaq Azanulhaq^{1),a)}, Rubiyatna Sakaroni^{2),b)}

¹⁾ Universitas Islam Negeri Mataram, Kota Mataram, Indonesia

²⁾ Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

180406001@uinmataram.ac.id^{a)}, robysakaroni7@gmail.com^{b)}

ABSTRACT

The application of Artificial Intelligence in Arabic language subjects at Madrasah Aliyah addresses various learning obstacles. This study analyses students' perceptions of AI TalkPal technology in Arabic learning. Using a descriptive qualitative method, the research sampled 11th grade students who completed a'mal yaumiyat material, selected via purposive sampling. Data were collected through questionnaires and direct interviews, then analysed descriptively. Results showed: 1) 82% of students found AI TalkPal facilitated Arabic learning; 2) 68% noted a positive impact on their speaking skills; 3) 57% reported increased interaction and involvement; 4) 82% felt AI TalkPal was relevant to the learning material; and 5) most students found AI TalkPal helpful and easy to use, despite issues like inadequate phone memory and poor internet. AI TalkPal can enhance interest and motivation in learning Arabic for 11th grade IPA students.

Keywords: AI; Arabic language subjects; Students' perceptions

ABTRAK

Penerapan *Artificial Intelligence* pada mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah mengatasi berbagai kendala pembelajaran. Penelitian ini menganalisis persepsi siswa terhadap teknologi AI TalkPal dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengambil sampel siswa kelas 11 yang telah menyelesaikan materi a'mal yaumiyat, yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara langsung, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) 82% siswa merasa bahwa AI TalkPal memfasilitasi pembelajaran bahasa Arab; 2) 68% mencatat dampak positif pada kemampuan berbicara mereka; 3) 57% melaporkan peningkatan interaksi dan keterlibatan; 4) 82% merasa bahwa AI TalkPal relevan dengan materi pembelajaran; dan 5) sebagian besar siswa menganggap AI TalkPal bermanfaat dan mudah digunakan, meskipun ada masalah seperti memori ponsel yang tidak memadai dan internet yang buruk. AI TalkPal dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar bahasa Arab untuk siswa kelas 11 IPA

Keywords: AI; Pembelajaran bahasa Arab, Persepsi siswa

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan tingkat menengah atas, khususnya di Madrasah Aliyah Nurul Huda Tempos, Lombok Barat, merupakan realitas kompleks yang melibatkan sejumlah tantangan. Dilakukannya upaya peningkatan efektivitas pembelajaran bahasa dan pengintegrasian teknologi menjadi semakin penting (Rahmanita & Indriyanti, 2022). Salah satu bentuk teknologi yang menarik perhatian adalah kecerdasan buatan, khususnya *platform* yang memang melatih kemampuan berbahasa. Penelitian terdahulu seperti dari Abilowo et al., (2020) yang menggunakan platform *Markup Language* untuk membuat *chatbot* sebagai media pembelajaran bahasa Jawa telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Cui (2016) juga mengungkapkan bahwa integrasi teknologi *Artificial Intelligence* dalam lingkungan pendidikan menghasilkan manfaat nyata dalam meningkatkan kemahiran siswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Lebih lanjut, Rezaei & Ahmadabadi (2018) menguatkan temuan ini, dimana penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran *speaking* secara khusus mampu untuk memfasilitasi siswa dalam memperbaiki kemampuannya dalam berbicara. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut masih perlu pemahaman dan praktik penggunaan *Artificial Intelligent* yang lebih banyak dalam pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Arab di Madrasah Aliyah.

Kesuksesan penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran Bahasa Jawa dan Inggris memberikan dorongan inspiratif untuk menjelajahi potensi serupa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Masih belum banyak ditemukan penelitian penerapan *Artificial Intelligence* terhadap pembelajaran Bahasa Arab yang mengkaji persepsi siswa pada ranah kognitif atau motivasi siswa pada materi-materi tertentu. Putri et al., (2022) menerapkan kecerdasan buatan sebagai media pembelajaran Bahasa Arab di era *Society 5.0*, dengan contoh penerapan seperti *Intelligent Tutoring System*, *Voice Assistant*, dan *Game* Edukasi. Lutfiyatun et al., (2023) memanfaatkan *AI* dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran gramatikal Bahasa Arab di perguruan tinggi. Ramadhan (2023) juga menggunakan *chatbot* dalam pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi. Belum ada juga penelitian terkait mengkaji persepsi pengalaman siswa setelah menggunakan *Artificial Intelligence TalkPal* dalam materi a'mal yaumiyat.

Platform TalkPal merupakan alat bantu pembelajaran inovatif yang memanfaatkan kecerdasan buatan (*AI*) untuk membantu penggunanya meningkatkan kemampuan berbahasa. *Platform* ini hanyalah sebuah alat bantu yang dapat dikolaborasikan dengan

berbagai model pembelajaran (Nandi, 2023). *TalkPal* membantu pengguna meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis siswa dalam berbagai Bahasa khususnya Bahasa Arab.

Lokasi penelitian ini di MA Nurul Huda Tempos, Lombok Barat yang memiliki dinamika pembelajaran Bahasa Arab yang perlu diperhatikan dengan cermat. Kendala-kendala seperti keterbatasan waktu dan minimnya kesempatan praktik, menjadi titik awal pemikiran untuk mencari solusi inovatif. Simon (2023) mengatakan bahwa adanya *Artificial Intelligence* ini efektif membantu siswa dalam menganalisa kesalahan dalam penulisan bahasa arab, sehingga siswa lebih mengerti materi pembelajaran yang disampaikan dan menjadikannya pembelajaran yang menyenangkan.

Guru bahasa Arab di MA Nurul Huda Tempos dalam beberapa pertemuan sudah menerapkan pembelajaran Bahasa Arab berbantuan teknologi *AI (Artificial Intelligence)* berupa *platform TalkPal*. Seperti diketahui dari penelitian-penelitian sebelumnya, kehadiran *AI* dalam pembelajaran bahasa banyak berdampak pada siswa. Penelitian persepsi siswa terhadap integrasi teknologi *AI* dalam pembelajaran bahasa Arab, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, memotivasi siswa, meningkatkan interaksi, dan merangsang minat belajar di lingkungan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa Arab berbasis kecerdasan buatan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di dunia pendidikan islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebuah paradigma penelitian yang bertujuan memahami fenomena, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subyek penelitian. Pendekatan ini menekankan pada deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, memusatkan perhatian pada konteks alamiah, dan menggunakan berbagai metode alamiah (Trianto, 2011). Metode penelitian kualitatif dalam kerangka ini secara khusus digunakan sebagai penelitian deskriptif, yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan obyek penelitian sesuai dengan realitasnya (Sugiyono, 2017).

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 11 di Madrasah Aliyah Nurul Huda Tempos, Lombok Barat. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, suatu metode penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu

(Soewandi, 2012). Fokus sampel terutama pada siswa kelas 11 yang telah menyelesaikan materi pembelajaran a'mal yaumiyat. Dari dua kelas untuk jenjang kelas 11, hanya kelas 11 IPA yang sudah mencapai materi pembelajaran tersebut. Sebanyak 20 siswa kelas 11 IPA dipilih sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian lembar angket (*survey*) dan wawancara langsung kepada siswa untuk mendapatkan informasi terkait persepsi mereka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pengukuran skor data hasil angket dihitung menggunakan skala pengukuran Likert dengan kategori Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS) (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era modern 5.0, penggunaan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* telah memainkan peran yang semakin penting dalam mendukung berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang Pendidikan (Afrita, 2023). Seperti temuan Zahara et al., (2023) dalam kajiannya mengungkapkan, penggunaan *AI* dalam pembelajaran telah membawa inovasi yang signifikan, memungkinkan personalisasi pembelajaran, aksesibilitas yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, dan pengalaman belajar siswa yang lebih interaktif. Namun, di sisi lain, masih ada tantangan yang dihadapi oleh sebagian siswa di sekolah yang mungkin belum sepenuhnya siap mengintegrasikan teknologi *AI* ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Tantangan tersebut dapat meliputi kurangnya infrastruktur teknologi yang memadai, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif (Arika, 2023), serta kekhawatiran akan dampak sosial dan etika yang terkait dengan penggunaan *AI* dalam konteks Pendidikan (Herdiman et al., 2023).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru serta siswa untuk mendapatkan persepsi terkait penggunaan *AI TalkPal* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Peneliti melihat sebagian besar manfaat *AI* ini dirasakan oleh guru dan siswa seperti meningkatnya minat dan motivasi belajar siswa. Penelitian Tiwari (2023) pernah mengintegrasikan *AI* dan *machine learning* dalam pembelajaran, hasilnya berhasil meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Hasil persepsi siswa terkait kemudahan penggunaan *AI TalkPal* dalam pembelajaran, efektivitas *TalkPal* dalam meningkatkan keterampilan berbicara, interaksi dan keterlibatan pembelajaran, dukungan dan umpan balik

dari platform, serta keterkaitan penggunaan *TalkPal* dalam pembelajaran secara berurutan ditampilkan dalam Tabel 1, 2, 3, 4, dan 5.

1. Persepsi Siswa Terhadap Kemudahan Penggunaan *AI TalkPal*

Tabel 1. Kemudahan Penggunaan *TalkPal* dalam Pembelajaran

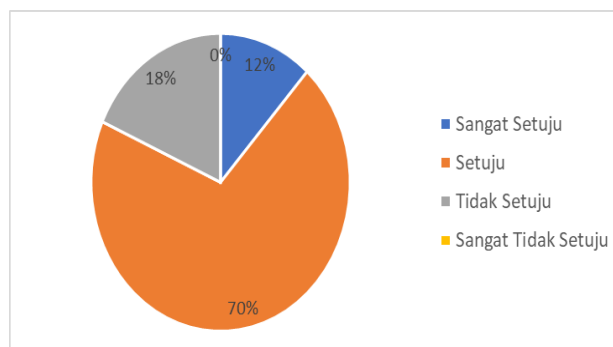
No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Rata-Rata Respon
1	Saya merasa mudah untuk menggunakan <i>AI TalkPal</i> dalam pembelajaran Bahasa Arab	1	11	8	0	2,65
2	<i>AI TalkPal</i> membantu saya merasa nyaman dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran Bahasa Arab	2	14	4	0	2,95
3	Penggunaan <i>AI TalkPal</i> membuat proses pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih lancar	4	16	0	0	3,20

Tabel 1 menunjukkan persepsi siswa terhadap kemudahan penggunaan *AI TalkPal* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas siswa setuju dengan kemudahan penggunaan *AI TalkPal* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hasil total penilaian responden yang menunjukkan mayoritas siswa setuju dengan kemudahan penggunaan *AI TalkPal* dalam pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan bahwa teknologi tersebut memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian sebelumnya juga pernah mengungkapkan sebagian besar teknologi *AI* dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat mudah digunakan. Menurut Zeinalipour et al., (2023) siswa sangat mudah menguasai penggunaan *AI Arabicros* sehingga mampu meningkatkan daya ingat, memperluas kosa kata, dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, menjadikannya alat pendidikan yang ampuh. Sweidan et al., (2022) mengkaji penerapan teknologi *AI*, hasilnya anak autis juga dapat mengoperasikan *AI* ini sehingga memperoleh manfaat dalam pembelajaran. Penelitian Rahmanita (2020) juga menunjukkan adanya hubungan antara kemandirian siswa dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Begitupun *AI TalkPal*, persepsi siswa MA Nurul Huda Tempos jelas menunjukkan kemudahan dalam penggunaannya baik oleh siswa maupun guru.

Persepsi positif siswa terhadap *AI TalkPal* juga menunjukkan bahwa teknologi ini dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran Bahasa Arab. Kemampuan *AI TalkPal* dalam membantu kegiatan membaca, menyimak, dan menterjemahkan dalam materi pembelajaran a'mal yaumiyah memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Penelitian serupa dengan jenis *AI* dan penerapan pada materi yang berbeda dilakukan oleh Anwar dan Ahyarudin (2023) mengatakan pendidikan Bahasa Arab yang didukung *AI* di *Society 5.0* dapat meningkatkan pembelajaran yang dipersonalisasi, interaktif, dan efisien, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Perasaan nyaman dan kelancaran proses pembelajaran yang diperoleh melalui penggunaan *AI TalkPal* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik (Ikhtiati et al., 2022). Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional seperti rasa percaya diri dengan hasil belajar siswa (Purba et al., 2022). Meskipun mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan *AI TalkPal*, tetap penting untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan terhadap teknologi tersebut. Menerima umpan balik dari siswa, guru, dan *stakeholder* lainnya dapat membantu dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas *AI TalkPal* dalam mendukung pembelajaran Bahasa Arab.



Gambar 1. Persepsi Kemudahan Penggunaan *AI TalkPal*

Berdasarkan hasil interpretasi data pada Gambar 1 terkait persepsi siswa terhadap kemudahan penggunaan *AI TalkPal* dalam pembelajaran Bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terhadap teknologi tersebut. Dari total responden, 82% menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap kemudahan penggunaan *AI TalkPal*, sementara hanya 18% yang menyatakan tidak setuju. Rinciannya adalah 12%

sangat setuju, 70% setuju, dan 18% tidak setuju, tanpa ada yang menyatakan sangat tidak setuju.

Meskipun mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap kemudahan penggunaan *AI TalkPal*, perlu diperhatikan bahwa masih ada sebagian kecil siswa (18%) yang menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi perbedaan persepsi atau pengalaman individu dalam menggunakan teknologi tersebut. Guru menggunakan *AI TalkPal* ini baru di semester genap tahun pelajaran 2023/2024 ini sebanyak 4 kali pertemuan. Sebagian kecil siswa memang berasal dari daerah yang jarang mengenal teknologi sehingga membutuhkan pertemuan di kelas lebih banyak. Menurut Nisa et al., (2023) perlu kolaborasi antara guru dan siswa dalam penguasaan teknologi pada pembelajaran untuk menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, pemahaman teknologi, serta kebutuhan pelatihan untuk meningkatkan literasi digital.

2. Persepsi Siswa Terhadap Efektivitas *TalkPal* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara

Berdasarkan hasil data persepsi siswa terhadap efektivitas *TalkPal* dalam meningkatkan keterampilan berbicara tertera dalam Tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap kontribusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab. Rincian persepsi tersebut dijabarkan dalam tiga persentase pernyataan. Rata-rata respon sebesar 2,75 yang menunjukkan setuju terhadap penggunaan *AI TalkPal* dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Selain itu, rata-rata respon sebesar 2,95 siswa juga setuju bahwa *TalkPal* memberikan kesempatan yang baik untuk berlatih berbicara, sementara rata-rata respon sebesar 2,65 siswa setuju bahwa berkomunikasi melalui *AI TalkPal* dapat membantu mereka lebih memahami dan menguasai bahasa Arab.

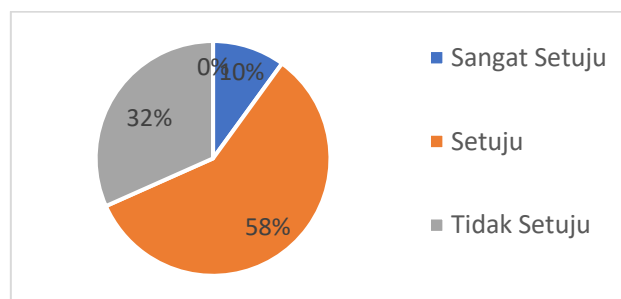
Tabel 2. Efektivitas *TalkPal* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Rata-Rata Respon
1	Saya percaya bahwa penggunaan <i>AI TalkPal</i> dapat meningkatkan keterampilan	2	11	7	0	2,75

	berbicara saya dalam Bahasa Arab					
2	Menurut pandangan saya, <i>AI TalkPal</i> memberikan kesempatan yang baik untuk berlatih berbicara Bahasa Arab	2	15	3	0	2,95
3	Saya merasa bahwa berkomunikasi melalui <i>AI TalkPal</i> dapat membantu saya lebih memahami dan menguasai bahasa Arab	2	9	9	0	2,65

Menurut Abimanto dan Mahendro (2023) *AI* efektif dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian Syahira et al., (2023) juga menunjukkan bahwa *AI* cukup membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis teks. Hal tersebut sejalan dengan hasil persepsi siswa dalam penelitian ini dengan mata Pelajaran Bahasa Arab.

Meskipun demikian, lebih detail hasil dari Gambar 2 diagram lingkaran menunjukkan bahwa secara keseluruhan respon terkait persepsi tersebut, masih ada sebagian siswa (32%) yang belum merasakan peningkatan keterampilan berbicara setelah empat pertemuan menggunakan *AI TalkPal*. Hal ini mengindikasikan siswa memang tidak selalu dapat langsung beradaptasi dengan bantuan media baru seperti teknologi *AI* ini. Masih perlu dibiasakan lagi di pertemuan-pertemuan lain pembelajaran Bahasa Arab untuk menggunakan *AI* ini dengan menyesuaikan materi yang akan disampaikan. Dengan pendekatan yang holistik dan terfokus, diharapkan teknologi ini dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik (Afroni, 2018).



Gambar 2. Persepsi Siswa Terhadap Efektivitas TalkPal

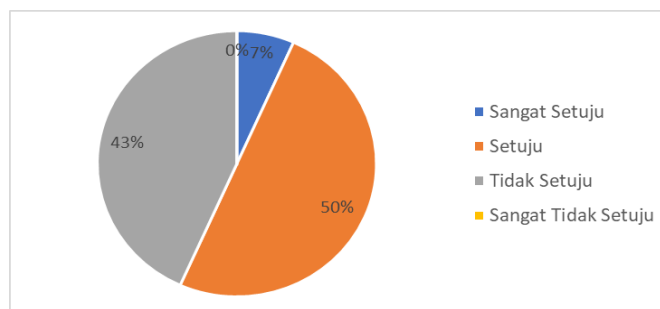
3. Persepsi Siswa Terhadap Interaksi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran

Dari data pada Tabel 3 terkait persepsi siswa terhadap interaksi dan keterlibatan dalam pembelajaran menggunakan *AI TalkPal*, terlihat bahwa respons siswa bervariasi. Rata-rata respon sebesar 2,80 setuju bahwa *AI TalkPal* memotivasi mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sementara sebesar 2,90 siswa juga setuju bahwa *AI* memberikan ruang untuk berinteraksi dengan teman sekelas. Secara keseluruhan, persepsi siswa menunjukkan bahwa terdapat beberapa area di mana *AI TalkPal* berhasil meningkatkan interaksi dan keterlibatan dalam pembelajaran, seperti dalam memotivasi partisipasi aktif dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelas.

Tabel 3. Interaksi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Rata-Rata Respon
1	<i>AI TalkPal</i> memotivasi saya untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran bahasa Arab	1	14	5	0	2,80
2	Saya merasa terlibat lebih dalam dengan materi pembelajaran saat menggunakan <i>AI TalkPal</i>	0	8	12	0	2,40
3	<i>AI TalkPal</i> memberikan ruang untuk berinteraksi dengan teman sekelas dalam pembelajaran bahasa Arab.	3	12	5	0	2,90

Namun, hasil yang menarik adalah ada 12 siswa dari 20 siswa tidak setuju terkait pernyataan siswa terlibat lebih dalam dengan materi pembelajaran. Jadi masih banyak siswa yang masih fokus membiasakan dan melatih diri dalam menggunakan *AI TalkPal* saat pembelajaran berlangsung sehingga beberapa siswa mengabaikan interaksi dengan teman atau kelompok lain. Menurut Ghafar et al., (2023) dalam penelitiannya dalam bidang Bahasa Inggris menunjukkan *AI* memang menurunkan interaksi peserta didik selama di dalam kelas. Hal ini juga didukung oleh data yang ada pada Gambar 3.



Gambar 3. Persepsi Interaksi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran

Merujuk data yang terdapat pada Gambar 3, menunjukkan persentase persepsi yang diberikan keseluruhan siswa terkait interaksi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Siswa yang sangat setuju terkait *AI* meningkatkan interaksi dan keterlibatan dalam pembelajaran sebesar 7%, dan kategori setuju sebesar 50%. Namun, masih ada sebagian besar siswa (43%) yang tidak setuju bahwa mereka merasa terlibat lebih dalam dengan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *AI TalkPal* dapat mendorong partisipasi siswa, masih diperlukan upaya tambahan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dengan materi pembelajaran. Aspahani (2019) dalam tesisnya menunjukkan bahwa guru harus dapat mengkombinasikan metode atau model pembelajaran tertentu yang memang sangat mengedepankan interaksi dan Kerjasama dalam pembelajaran. Kombinasi yang sesuai akan semakin memperkecil kekurangan antar metode atau model pembelajaran.

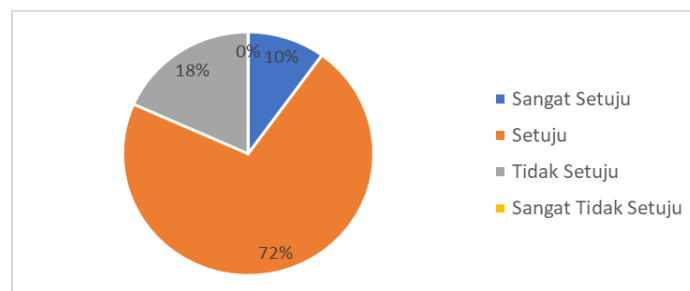
4. Persepsi Siswa terhadap Keterkaitan *AI* dengan Materi Pembelajaran

Persepsi siswa berikutnya yang diamati dan disurvei adalah keterkaitan dengan materi pembelajaran tertera pada Tabel 4. Butir pernyataan pertama yaitu fitur yang disajikan melalui *AI TalkPal* dapat terkait dengan materi pembelajaran memberikan rata-rata responden sebesar 2,90 sehingga masuk dalam kategori setuju. Pernyataan *TalkPal* menyediakan fitur pembelajaran yang menarik (2,90) dan membantu memahami konsep materi dengan baik (2,95) juga mendapatkan rata-rata penilaian responden dengan kategori setuju. Antusiasme dan semangat siswa yang tinggi memunculkan rasa ingin tahu dalam mencoba dan menjelajahi berbagai fitur yang ada pada *AI* tersebut. Berbagai materi pembelajaran Bahasa Arab dapat diakses oleh siswa dan mereka langsung dapat mencoba melatih berbagai kemampuan seperti memperbaiki cara membaca, mengingat kosakata, berbicara, dan mendengarkan.

Tabel 4. Keterkaitan dengan Materi Pembelajaran

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Rata-Rata Respon
1	Saya merasa fitur yang disajikan melalui <i>AI TalkPal</i> terkait dengan materi pembelajaran	2	14	4	0	2,90
2	<i>AI TalkPal</i> menyediakan beragam fitur dan konten pembelajaran bahasa Arab yang menarik	1	16	3	0	2,90
3	Materi pembelajaran yang diakses melalui <i>AI TalkPal</i> membantu saya memahami konsep materi..dengan baik	3	13	4	0	2,95

Penilaian persepsi secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 4 dimana sebagian besar (72%) memilih setuju dan 10% sangat setuju terhadap keterkaitan *AI* tersebut dengan materi pembelajaran. Masih terdapat beberapa siswa yang pada dasarnya kesulitan dalam teknologi dan menempatkan diri sulit mempelajari teknologi baru. Sekitar 18% siswa masih menyatakan tidak setuju terhadap keterkaitan *AI TalkPal* dengan materi Bahasa Arab. Keterbatasan pertemuan dalam penggunaan *AI TalkPal* yaitu hanya empat pertemuan juga mempengaruhi siswa-siswa yang masih kesulitan tersebut. Perlu penerapan secara berkala agar siswa terbiasa dan tidak merasa diri sulit mempelajari teknologi. Nafiah (2023) mengatakan perlu kombinasi penggunaan *AI* dengan berbagai model pembelajaran agar motivasi dan minat belajar siswa terus meningkat.



Gambar 4. Persepsi Keterkaitan AI dengan Materi Pembelajaran

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan *AI TalkPal* terhadap Pembelajaran

Kesuksesan dari tercapainya tujuan pembelajaran pada materi a'mal alyaumah di kelas tidak lepas dari sebuah proses yang mana di dalamnya terdapat hambatan dan dukungan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan memberikan kontribusi positif demi kelancaran dan kemudahan pembelajaran. Selama penggunaan *AI TalkPal* dalam empat kali pertemuan ini terdapat berbagai sudut pandang yang dirasakan siswa yang berhasil peneliti peroleh dari hasil wawancara langsung.

Pemberian tugas langsung dikelas kepada siswa, guru mempertimbangkan tingkat efektivitas *AI TalkPal*, dan interaksi yang terwujud dalam kerjasama kelompok selama pembelajaran pada materi a'mal alyaumah berlangsung menjadi poin wawancara. Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar siswa merasa penerapan *AI* tersebut sangat membantu sekali, karena sangat mudah digunakan dan menu-menu yang tersedia sudah sesuai dengan poin-poin tugas yang diminta. Darnawati et al., (2021) mengatakan kehadiran *AI* ini juga dalam pembelajaran benar-benar mendukung karena dapat mengurangi biaya untuk membeli kamus atau beberapa buku untuk melatih kemampuan berbicara dan membaca. Siswa juga terlihat semakin termotivasi dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Arab dengan antusias.

Tentunya selain faktor pendukung dari penerapan *AI TalkPal* dalam pembelajaran Bahasa Arab, terdapat juga kendala yang menghambat pembelajaran. Hasil wawancara peneliti menunjukkan siswa merasa terbatas bisa menggunakan *AI* tersebut jika memori handphone tidak memadai dan sinyal internet juga kurang mendukung. Ketersediaan jaringan internet dan kemampuan sumber daya manusia yang mengajarkan penggunaan *AI* merupakan tantangan tersendiri yang harus disiapkan oleh lembaga pendidikan sebelum menerapkannya dalam pembelajaran (Rochim, 2024). Penerapan *AI TalkPal* juga membutuhkan fokus perhatian dan interaksi yang lama dengan platform tersebut, ini menyebabkan interaksi dengan teman atau kelompok menjadi rendah karena asik sendiri dengan platform tersebut (Ghafar et al., 2023). Namun, ketika penerapan *AI* tersebut sudah cukup sering, siswa akan terbiasa menggunakannya sehingga tidak perlu waktu yang terlalu lama untuk mencoba berbagai fitur yang tersedia karena sudah hafal setiap kegunaannya.

Penelitian mengenai pembelajaran pada masa pandemi berdasarkan gender terus dilakukan. Pada tabel 1 menunjukkan daftar penelitian yang sudah dilakukan pada masa pandemi covid-19. Dari penelitian sebelumnya yang terdapat pada tabel 1, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran

pada masa pandemi covid-19, dimana ada yang memperlihatkan laki-laki lebih unggul, dan ada yang memperlihatkan jika perempuan lebih unggul, dan ada juga hasil memperlihatkan gender laki-laki sama dengan perempuan. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh pada pembelajaran online selama pandemi covid-19.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence TalkPal* dalam pembelajaran Bahasa arab dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar Bahasa Arab siswa kelas 11 IPA. Sebagian besar persepsi siswa menyatakan setuju terkait kemudahan, efektivitas penggunaan dan keterkaitan fitur-fiturnya dengan pembelajaran Bahasa Arab. Penerapan *AI TalkPal* juga dapat menjadi faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam membangun komunikasi, interaksi, dan kerjasama dengan teman atau kelompok. Faktor penghambat tersebut juga didukung oleh masih banyak siswa menyatakan tidak setuju terhadap persepsi interaksi dan keterlibatan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abilowo, K., Santoni, M. M., & Muliawati, A. (2020). Perancangan Chatbot Sebagai Pembelajaran Dasar Bahasa Jawa Menggunakan Artificial Intelligence Markup Language. *Informatik: Jurnal Ilmu Komputer*, 16(3), 139. <https://doi.org/10.52958/iftk.v16i3.2010>
- Abimanto, D., & Mahendro, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 256–266.
- Afrita, J. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektifitas Sistem Pendidikan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 3181–3187. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.731>
- Afroni, M. (2018). Pendekatan Holistik dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 1(2), 1–14.
- Anwar, M. R., & Ahyarudin, H. A. (2023). AI-Powered Arabic Language Education in the Era of Society 5.0. *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, 5(1),

50–57. <https://doi.org/10.34306/itsdi.v5i1.607>

- Arika, S. (2023). Peran dan Tantangan Penggunaan E-Learning sebagai Pendukung Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur The Role and Challenges of E-Learning as a Support for the Learning Process in Higher Education : A Literature Review. *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 12–18.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aspahani, E. (2019). Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang. In *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Cui, G. (2016). The Effect of Artificial Intelligence on English Language Learning and Teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 7(6), 1188–1195.
- Darnawati, D., Jamiludin, J., Mursidin, M., & Ili, L. (2021). Developing online learning guidebook for junior high school level in Kendari City. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(3), 465–473. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i3.18934>
- Ghafar, Z. N., Salh, H. F., Abdulrahim, M. A., & Farxha, S. S. (2023). The Role of Artificial Intelligence Technology on English Language Learning: A Literature Review. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 17–31. <https://doi.org/10.53103/cjlls.v3i2.87>
- Herdiman, L., Sa'diyah, N. H., Lestari, N. D., Nugroho, R. D., & Zaki, I. R. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Etika Pembelajaran dan Penggunaan Gadget pada Anak Usia SD Selama Pandemi COVID-19 di Desa Jatipurwo. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1617–1623. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1252>
- Ikhtiati, Syarhan, J., & Yuliana. (2022). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Menggunakan Model Self Regulated Learning. *Primary Education Journal (PEJ)*, 6(1), 26–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/pej.v6i1.93>
- Lutfiyatun, E., Kurniati, D., & Fajriah, N. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Tarjamah dan Muhadatsah Di Perguruan Tinggi. *Balai Diklat Keagamaan Aceh*, 2(2), 93–105.
- Nafiah, S. (2023). [MS] Konsep Aplikasi Liveworksheets Sebagai Kecerdasan Buatan dalam Tugas Bahasa Arab Secara dalam Talian: Liveworksheet Application Concept as Artificial Intelligence in Arabic Language Online Task. *Afaq Lughawiyah*, 1(1), 162–171.
- Nandi, S. (2023). *TalkPal: GPT-Powered AI Language Tutor*. Diakses 24 Februari 2024. *Journal Homepage*: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/index>

<https://www.azoai.com/product/TalkPal-GPT-Powered-AI-Language-Tutor>

- Nisa, K., Amanda, N., & Pribadi, R. A. (2023). Kolaborasi Pendidik Dan Peserta Didik dalam Mewujudkan Digitalisasi dan Penguasaan Teknologi Pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1433–1445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5383>
- Purba, R. Y., Sihombing, S., & Margareta, E. (2022). Pada Mata Pelajaran Akuntansi Dasar Siswa Kelas X Smk-1 Swasta Tamansiswa Pematangsiantar Tahun Ajaran 2022 / 2023. *Pendidikan Indonesia*, 2(6), 193–201.
- Putri, A., & Hasan, M. (2022). Penerapan Kecerdasan Buatan sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab di Era Society 5.0. *Tarling : Journal of Language Education*, 7, 69–80. <https://doi.org/10.24090/tarling.v7i1.8501>
- Rahmanita, F. (2020). Analisis Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kemandirian Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.32493/eduka.v5i1.8167>
- Rahmanita, F., & Indriyanti. (2022). Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kemandirian terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 7(2), 119. <https://doi.org/10.32493/eduka.v7i2.19398>
- Ramadhan, A. R. (2023). Strategi Penggunaan Chatbot Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Oase Nusantara*, 2(2), 77–86.
- Rezaei, S., & Ahmadabadi, Z. (2018). The effect of using Artificial Intelligence as a tutoring system on speaking skills. *Teaching English with Technology*, 18(1), 50–66.
- Rochim, A. A. (2024). Kecerdasan Buatan: Resiko, Tantangan Dan Penggunaan Bijak Pada Dunia Pendidikan. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1 SE-Articles), 13–25. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>
- Simon, A. S. (2023). Prospek Pembelajaran Bahasa Arab di Era Generative Artificial Intelligence. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 49–58.
- Soewandi, J. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sweidan, S. Z., Salameh, H., Zakarneh, R., & Darabkh, K. A. (2022). Autistic Innovative Assistant (AIA): an Android application for Arabic autism children. *Interactive Learning Environments*, 30(4), 735–758.

<https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1681468>

- Syahira, S., Kartini, K., Sulistiyahadi, S., & Prafiadi, S. (2023). Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Tentang Penggunaan Ai Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 263–269. <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2630>
- Tiwari, R. (2023). The Integration of AI and Machine Learning in Education and its Potential to Personalize and Improve Student Learning Experiences. *International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 7. <https://doi.org/10.55041/IJSREM17645>
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>
- Zeinalipour, K., Saad, M. Z., Maggini, M., & Gori, M. (2023). ArabIcros: AI-Powered Arabic Crossword Puzzle Generation for Educational Applications. *ArabicNLP 2023 - 1st Arabic Natural Language Processing Conference, Proceedings, ArabicNLP*, 288–301. <https://doi.org/10.18653/v1/2023.arabicnlp-1.23>



Pengaruh Model Teams Games Tournament Berbantuan Puzzle Ragam Budaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar

Alif Naufal Baitusasti^{1),a)}, Aan Widiyono^{2),b)}

¹⁾Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara Indonesia

²⁾Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara Indonesia

191330000481@unisnu.ac.id^{a)}, aanwidiyono@unisnu.ac.id^{b)}

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of finding out the effect of the Teams Games Tournament assisted by culturally diverse puzzle media to improve critical thinking skills for class IV SDN 1 Pekalongan. The population of this study was class IV at SDN 1 Pekalongan, totaling 37 students. Pre-experimental method with One Group pretest-posttest. The data analysis technique is a 15 multiple choice test and 10 descriptions. The results of the critical thinking skills of the TGT learning model have an average pretest score of 65.00. then after using the TGT model the posttest score was 81.49. The results of the paired sample t test data obtained a sig (2 tailed) value of 0.000 which is smaller than the significance level (α) of 0.05, so H_0 is rejected, which means there is a significant difference between the pretest and posttest. Looking at the t count, the negative value is -15.356, meaning the pretest score is lower than the posttest score. It was concluded that there was an influence of the Teams Games Tournament (TGT) learning model assisted by Paraya (culturally diverse puzzle media) on students in improving critical thinking skills for class IV SDN 1 Pekalongan.

Keywords: Teams Games Tournament; Cultural Diversity Puzzle; Critical Thinking Skills

ABTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh *Teams Games Tournament* berbantuan media *puzzle* ragam budaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis kelas IV SDN 1 Pekalongan. Populasi penelitian ini kelas IV SDN 1 Pekalongan berjumlah 37 peserta didik. Metode *pra-eksperimental* dengan *One Group pretest-posttest*. Teknik analisis data berupa tes 15 pilihan ganda dan 10 uraian. Hasil keterampilan berpikir kritis model pembelajaran TGT rata-rata nilai *pretest* 65,00. kemudian setelah menggunakan model TGT nilai *posttest* 81,49. Hasil data *paired sample t tests* diperoleh nilai sig (2 tailed) 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi (α) 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan signifikan diantara *pretest* dan *posttest*. Dilihat t hitung nilai negatifnya sebesar -15,356 artinya nilai *pretest* lebih rendah dibandingkan nilai *posttest*. Disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) berbantuan Paraya (media *puzzle* ragam budaya) kepada peserta didik dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis kelas IV SDN 1 Pekalongan.

Kata kunci: Teams Games Tournament; Puzzle Ragam Budaya; Keterampilan Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Peran pendidikan bangsa Indonesia saat ini dianggap penting dalam membantu kelangsungan hidup dan perkembangan pemikiran bagi generasi penerus bangsa, dapat dilihat dari sistem pendidikan nasional yang memiliki sifat dasar mengembangkan kemampuan dan membentuk Pola berpikir manusia yang melimpah pengetahuan untuk berada pada kehidupan mendatang. Pendidikan menurut (Fahrudin & Widiyono, 2023) adalah usaha yang terencana dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memfasilitasi proses belajar di mana peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan mereka.

Pendidikan Nasional tidak bisa berjalan sesuai harapan apabila tidak ada tenaga pendidik, maka ditekankan kepada tenaga pendidik atau guru memiliki potensi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, seperti yang telah disampaikan. Ni Md. Rusnadi dalam (Fauziah & Anugraheni, 2020) yaitu Guru perlu mengubah cara pembelajaran menjadi lebih aktif dan kreatif, dengan fokus lebih besar pada kemampuan peserta didik serta menggeser fokus dari pembelajaran yang berpusat pada guru. Menurut (Muna et al., 2024) Guru perlu memodifikasi media pada pembelajaran yang diajarkan dengan karakteristik peserta didiknya, supaya pembelajaran tercapai dengan optimal dan sesuai penjelasan yang telah diberikan.

Masuk ke dalam era pendidikan abad ke-21 guru dituntut untuk menggunakan teknologi pembelajaran yang imajinatif, maka era 4.0 teknologi paling bermakna pada dunia pendidikan untuk mendukung program implementasi merdeka belajar, tahap rencana dan pelaksanaan, begitu juga dalam manajemen, penggunaan, pengembangan, dan evaluasi secara komprehensif (Widiyono & Millati, 2021) Pada abad 21 sering disebut keterampilan 4C yaitu, Zubaidah, n.d di (Rosnaeni, 2021) Berpikir Kritis (*Critical thinking skill*), Kreatif dan inovatif (*Creative and innovative thinking skill*), Komunikasi (*Communication skill*), dan Kolaborasi (*Collaboration skill*). Sejalan dengan adanya kurikulum merdeka saat ini diharapkan guru mampu meningkatkan keterampilan peserta didik untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Melalui implementasi keterampilan 4C pada pembelajaran ragam budaya berbantuan media *puzzle*, guru dapat melibatkan peserta didik secara aktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menyusun *puzzle* menjadi bentuk yang sempurna. Pendapat dari (Winoto, Y. C., & Prasetyo, 2020) mengatakan bahwa berpikir kritis

melibatkan proses menata pengetahuan dengan mengevaluasi, memilih, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menilai fakta dengan alasan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. (Ofianto & Ningsih, 2021) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan cara untuk mengelola informasi dengan tidak hanya menerima begitu saja, tetapi melalui pertimbangan, perhitungan, pengujian, dan verifikasi. Berpikir kritis perlu dimiliki peserta didik sebagai kemampuan yang dimiliki, karena yakin dengan kemampuan sendiri menjadi modal utama bagi mereka untuk mengembangkan diri secara luas (Sabila & Widiyono, 2024).

Keterampilan berpikir kritis disimpulkan sebagai kemampuan peserta didik dalam mengembangk diri sendiri, mencari sebuah kebenaran, menyelesaikan masalah, mengevaluasi, dan mampu membuat keputusan berdasarkan informasi yang diterima. didukung pendapat lain dari (Winoto, Y. C., & Prasetyo, 2020) penyebab rendahnya peserta didik dalam keterampilan berpikir kritis yaitu kurangnya keyakinan pada diri mereka dan inovasi guru dalam pembelajaran yang tidak tersentral pada perhatian peserta didik. Maka perlu pendekatan yang beragam untuk membangun keyakinan peserta didik dalam motivasi belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan model kooperatif yang bisa membantu peserta didik aktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Menurut (Rohmah & Prayito, 2024) Metode *teams games tournament* yaitu metode belajar berbasis permainan untuk memperbaiki minat dan motivasi belajar peserta didik. (Handayani et al., 2024) mengatakan model *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu pembelajaran dengan menghubungkan teman sebagai tutor sebaya dalam menyelesaikan sebuah *games*. Selain itu (Anwai Rizqi & Mulyawati, 2023) juga berpendapat model *teams games tournament* menjadi model yang mengelompokkan 5-6 orang kedalam tim belajar dengan keterampilan beragam.

Teams games tournament berbantuan alat komunikasi menurut (Harsiwi & Arini, 2020) adalah penggunaan media ajar yang berperan penting pada proses belajar mengajar sebagai sarana utama untuk menyampaikan materi dan memanfaatkan media dalam pembelajaran dapat memberikan hasil positif dalam mempermudah proses belajar peserta didik. Selain itu (Putri et al., n.d. 2024) mengatakan bahwa guru perlu menerapkan strategi pengajaran yang lebih kritis untuk mengatasi kekurangan peserta didik dalam berpikir kritis. Penting untuk guru dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Salah satunya

dengan pendekatan yang efektif seperti media interaktif untuk memicu rasa ingin tahu dan mendorong pemikiran kritis peserta didik. Penting bagi guru untuk mempertimbangkan kesesuaian antara materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik saat memilih media pembelajaran.

Permainan *puzzle* (Fitriani & Aulia, 2020) mengatakan jika jenis permainan yang memerlukan kesabaran dan ketekunan dalam menyusun potongan-potongan yang terpisah untuk memecahkan teka-teki. Permainan ini juga mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menyatukan kepingan *puzzle* membentuk gambar yang utuh. Salah satu yang disukai oleh peserta didik sekolah dasar adalah pembelajaran yang menghibur, seperti melalui permainan. Salah satu contoh adalah permainan *puzzle*, di mana media ini tidak hanya menghibur tetapi juga bersifat edukatif dengan merangsang kemampuan peserta didik melalui proses merakit dan mencocokkan kepingan *puzzle* sesuai dengan pasangannya. Selain itu menurut (ANJALEKA, 2021) Media pembelajaran berupa *puzzle* sangat mudah dibuat oleh guru dan mudah juga digunakan oleh peserta didik. Penggunaan media ini mampu membantu peserta didik antusias dalam proses belajar.

Menurut (Syahril & Roza Linda, 2021) Pembelajaran dengan media *games puzzle picture* yaitu merangkai beberapa bagian gambar yang membantu peserta didik menganalisis dan mengingat materi diajarkan oleh pendidik. Media *games puzzle picture* berfokus pada aspek visual yang bertujuan untuk menyampaikan informasi sesuai teknis dan kreatif dengan melihat gambar, data, tempat yang jelas dan terstruktur. Peneliti memodifikasi media *puzzle picture* dengan sebutan PARAYA atau susunan *puzzle picture* ragam budaya. Media paraya merupakan kombinasi dari gambar ragam budaya yang berupa potongan gambar dan penuh warna yang disusun membentuk sebuah gambar utuh berupa gambar ragam budaya Indonesia.

Penelitian oleh (Tobia & Kristin, 2020) terkait pengaruh model TGT dan STAD terhadap kemampuan berpikir kritis menghasilkan model TGT yang efektif daripada STAD. Hasil penelitian menunjukkan skor *posttest* untuk model TGT adalah 80,38, sedangkan untuk model STAD adalah 73,82. Perbedaan ini menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis melalui model TGT. Penelitian lain dilakukan (Aisyah et al., 2019) terkait Penerapan Model TGT dengan Permainan TTS terhadap Keterampilan Berpikir Kritis menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik berkualitas secara signifikan dengan penggunaan model TGT berbantuan permainan TTS pada pembelajaran

IPA. Hal ini diperkuat dengan nilai t hitung 31,243 lebih besar dari nilai t tabel 1,6957 terjadi lagi peningkatan yang tinggi antara nilai *pretest* dan *posttest* yaitu 30,15. Sementara itu, penelitian oleh (Rizky Amanda et al., 2023) menguji pengaruh model TGT dengan bantuan *crossword puzzle* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Data penelitian menunjukkan sig (2 tailed) atau 0,000, artinya ada penolakan hipotesis (H_0) nol karena terdapat perbedaan signifikan diantara nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil tes menunjukkan nilai negatif -18,205, menandakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan akibat penggunaan model TGT dengan media *crossword puzzle*.

Menurut latar belakang diatas dan didukung penelitian terdahulu terkait model pembelajaran *teams games tournament* dengan bantuan media *puzzle* dengan keterampilan berpikir kritis. Peneliti melakukan tujuan penelitian pada Kelas IV SDN 1 Pekalongan dengan metode penelitian *Pre-eksperimental*. Pemilihan SDN 1 Pekalongan sebagai tempat penelitian disebabkan adanya penurunan tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima penjelasan guru dan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik ketika menyelesaikan sebuah permasalahan. Maka peneliti ingin melaksanakan penelitian terkait “Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Berbantuan Media Paraya guna Meningkatkan Keterampilan Kelas IV SDN 1 Pekalongan dalam Berpikir Kritis”.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai telaah merupakan kuantitatif bentuk eksperimen (*experimental research*). Metode kuantitatif menurut (Waruwu, 2023) yaitu suatu pendekatan penelitian dengan bantuan data-data angka dan ilmu pasti untuk membantu hasil dari penelitian. Penelitian eksperimen cara mencari tahu sebab akibat melalui 2 masalah yang dengan sengaja dibuat peneliti untuk mengurangi masalah-masalah lain. (sugiyono, 2019).

Desain penelitian pre-eksperimental dengan tipe *one group pretest* (sebelum) dan *posttest design* (sesudah) y dilakukan dengan satu perlakuan saja tanpa kelompok lain atau pembanding. Menurut pendapat dari (Thobias, 2023) bentuk *One group pretest posttest* adalah sekelompok subjek yang sama diuji sebelum dan sesudah diberi perlakuan atau eksperimen tertentu. Penelitian dilakukan di SDN 1 Pekalongan Batealit, Jepara di semester genap tp.2023/2024 bulan April. Populasi penelitian merupakan seluruh kelas IV SDN 1 Pekalongan, sebanyak 37 peserta didik.

Teknik penyusunan data yang dipakai pada penelitian ini yaitu teknik tes 15 pilihan ganda dengan 10 uraian. Tujuan dari penelitian yakni ingin mengetahui hasil pemberian perlakuan model *Teams Games Tournament* (TGT) dengan media PARAYA terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS materi Ragam Budaya kelas IV SDN 1 Pekalongan Tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian dilakukan dengan metode analisis data dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Peneliti memakai uji normalitas tipe *Shapiro-Walk* dengan SPSS 25. Sedangkan hipotesis menggunakan Uji *Paired Sample t-test* bantuan SPSS versi 25, bertujuan mengetahui perbedaan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis setelah memakai pembelajaran *cooperative* (TGT) dengan bantuan media Paraya (*Puzzle* Ragam Budaya) di pelajaran IPAS materi ragam budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penggunaan media *puzzle* ragam budaya dalam pembelajaran IPAS, diperoleh hasil yang positif dalam hal berpikir kritis. Media paraya mendorong peserta didik untuk mengeluarkan ide dan konsep pembelajaran serta mengatasi masalah dengan baik. Berpikir kritis membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam seperti kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, memahami, menilai, dan memperbaiki solusi yang ada. Penyebab peserta didik belum mampu mengembangkan cara berpikir kritis karena kurang memahami materi pembelajaran, mereka lebih cenderung menghafal materi dan rumus, serta tidak dapat mengenali masalah yang ada. Rendahnya kompetensi guru juga menjadi penyebab kurangnya peserta didik pada aktivitas belajar dalam berpikir kritis. Dari hasil evaluasi mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis mereka secara keseluruhan masih rendah, yang diakibatkan kurangnya respons pada tantangan dan masalah yang dihadapi. Kekurangan ini terkait dengan terbatasnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan berbagai macam media pendidikan.

Dalam penelitian keterampilan berpikir kritis dilakukan evaluasi untuk peserta didik menggunakan tes *pretest-posttest* melalui 15 pilihan ganda dengan 10 uraian. Subjek penelitian ini melibatkan satu kelas, yaitu kelas IV SDN 1 Pekalongan dengan jumlah 37 peserta didik dalam pembelajaran IPAS materi Ragam Budaya semester II tp.2023/2024. Penelitian dilakukan melalui tiga tahapan: 1) pemberian tes awal sebelum memasuki

pembelajaran, 2) implementasi belajar dengan model *teams games tournament* (TGT) dengan media Paraya (*puzzle* ragam budaya), 3) pemberian tes akhir setelah pembelajaran selesai. Hasil nilai *pretest-posttest* terlihat pada tabel:

Tabel 1. Rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest	37	40	88	65.00	11.757
posttest	37	54	97	81.49	12.562
Valid N (listwise)	37				

Berdasarkan hasil nilai rata *pretest-posttest* terdapat perbedaan hasil minimum dan maximum pada tabel diatas. Penggunaan *teams games tournament* (TGT) bantuan Paraya dalam menaikkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Nilai *pretest* rata sebelum memakai model *teams games tournament* (TGT) yakni 65.00 sementara nilai *posttest* meningkat menjadi 81.49. Selanjutnya, penelitian dilakukan melalui uji normalitas dan uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* dengan SPSS versi 25.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan akan menentukan data terkumpul terdistribusi normal atau tidak. Uji ini dengan *kolmogorov-smirnov* dan *shapiro-wilk* SPSS versi 25.

Tabel 2. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.135	37	.086	.965	37	.289
Posttest	.165	37	.013	.914	37	.007

Berdasarkan tabel bisa diamati jika probabilitas (sig) hasil *pretest* 0.289 yang lebih besar dari taraf sign 0.05. Sementara itu probabilitas (sig) dari *posttest* adalah 0.007, juga

lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Karena itu, disimpulkan jika hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan distribusi yang standar.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan demi memastikan homogenitas antara *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *Lavene* pada SPSS versi 25. Uji homogenitas ini merupakan syarat sebelum melakukan analisis lebih mendalam. Standar dari uji homogenitas yaitu jika nilai probabilitas <0.05 dari varian antara *pretest* dan *posttest* tidak homogen. Namun apabila signifikansi atau probabilitas >0.05 maka varian antara *pretest* dan *posttest* dapat dianggap homogen. Data diperoleh hasil:

Tabel 3. Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Kemampuan	Based on Mean	.923	1	72	.340
Berpikir Kritis	Based on Median	1.080	1	72	.302
	Based on Median and with adjusted df	1.080	1	70.093	.302
	Based on trimmed mean	.925	1	72	.340

Pada tabel 3 disimpulkan jika hasil sig adalah 0.340 lebih besar dari sig yang sudah ditentukan (>0.05). Hal ini melihatkan bahwa varian data penelitian dapat dianggap homogen.

Uji Hipotesis

Sesudah melaksanakan berbagai analisis data secara *komprehensif*, selanjutnya yaitu menguji perbedaan sig dalam berpikir kritis setelah memakai pembelajaran *teams games tournament* bantuan *puzzle* ragam budaya. Uji dilakukan dengan *paired sample t-test* SPSS versi 25. Pada uji ini apabila taraf signifikansi (sig) <0.05 , artinya hipotesis nol (H_0) ditolak, begitu cara lain jika H_0 diterima maka sig > 0.05 .

Tabel 4. Uji *Paired sample t-test*

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Preetest - Posttest	-16.486	6.530	1.074	-18.664	-14.309	-15.356	36	.000

Pada tabel 4 dapat disimpulkan jika analisis *paired sample t-test* memiliki signifikansi (2-tailed) atau 0.000 ditunjukkan sig (α) 0.05 nilainya rendah dari taraf. Inilah yang mengakibatkan penolakan hipotesis nol (H_0) artinya ada perbedaan signifikan dengan nilai *pretest-posttest*. Hasil diatas bahwa nilai t-hitung adalah -15.356 yang menunjukkan nilai *pretest* lebih rendah dari nilai *posttest*. Demikian dikatakan jika model *teams games tournament* dengan media paraya secara signifikan meningkatkan peserta didik kelas IV SDN 1 Pekalongan dalam berpikir kritis.

Hasil dari analisis data yang dilakukan dari peneliti lain menunjukkan hasil yang sama. (Hasanah et al., 2023) mengemukakan keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum mengikuti *pretest* model *picture and picture* dengan media *puzzle* kurang dibandingkan dengan hasil setelah perlakuan *posttest*. Oleh karena itu menyimpulkan jika media *puzzle* model *picture* efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya menurut (Aisyah et al., 2019) juga menyimpulkan dari penelitiannya terkait penerapan Model TGT menggunakan mainan teka-teki silang terjadi peningkatan dalam berpikir kritis. Pada t hitung 31,243 melebihi nilai t tabel 1,6957 dari kenaikan hasil *pretest* dan *posttest* sebesar 30,15. Disimpulkan bahwa model belajar dengan bantuan media yang sesuai mampu memberikan manfaat bagi peserta didik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa model *teams games tournament* dengan media Paraya (*puzzle* ragam budaya) terdapat pengaruh yang positif pada keterampilan berpikir kritis kelas IV SDN 1 Pekalongan dipembelajaran IPAS materi ragam budaya. Media *puzzle* ragam budaya begitu berpengaruh pada peserta didik dalam menyelesaikan soal dengan berpikir secara kritis. Peserta didik begitu senang dan antusias ketika pembelajaran sebab belajar dengan bermain *puzzle* ragam budaya yang menarik untuk disusun dan memecahkan suatu permasalahan pada soal-soal.



Gambar 1. Media *puzzle* ragam budaya

Berdasarkan analisis data menunjukkan rata-rata nilai *pretest* 65.00 mengalami peningkatan pada *posttest* 81.49. *Paired sample t test* membantu melihat perbedaan signifikan dengan nilai *t* hitung sebesar -15.356 dan sig (2-tailed) 0,000 ($p < 0,05$) terdapat penolakan terhadap hipotesis nol (H_0). Hal inilah menguatkan hasil penelitian model *teams games tournament* dengan media paraya membantu menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam mengasah berpikir kritisnya.



Gambar 2. Mengerjakan *pretest* untuk menganalisis pengetahuan peserta didik



Gambar 3. Peserta didik menyusun *puzzle* ragam budaya



Gambar 4. Peserta didik mengerjakan LKPD tentang *puzzle* ragam budaya



Gambar 5. Mengerjakan *posttest* guna mengetahui hasil pemahaman peserta didik

Gambar diatas pada implementasi *Teams Games Tournament* (TGT) dengan perangkat belajar yang meminta peserta didik menyusun *puzzle* dan mengerjakan LKPD dengan soal-soal terkait *puzzle* yang sudah didapat setiap kelompoknya, tahapan ini dilakukan selama 2 hari dimana tiap harinya satu kelompok mendapat 2 *puzzle* beserta 2 LKPD. Peneliti memberikan arahan kepada peserta didik terkait langkah dalam menyelesaikan *puzzle* dan menjawab pertanyaan pada LKPD, waktu mengerjakan 1 *puzzle* dan 1 LKPD adalah 15 menit maka setiap kelompok diberikan waktu selesai 30 menit, apabila peserta didik tidak paham terkait langkah-langkah maka boleh bertanya. Kegiatan pada tahap ini meminta peserta didik dalam mengasah berpikir kritis dan kerjasama untuk menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa hasil penelitian pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dengan media Paraya (*puzzle* ragam budaya) memiliki pengaruh yang tinggi terhadap peserta didik dalam mengasah keterampilan berpikir kritis pada pelajaran IPAS materi ragam budaya kelas IV SDN 1 Pekalongan. Dengan penelitian ini peserta didik melihat cara penyelesaian masalah dengan berpikir kritis pada kegiatan pembelajaran dan peserta didik terasa terbantu dengan adanya media paraya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Bagi kepala sekolah dapat membantu rekan kerja dalam penambahan pengetahuan untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang ada di sekolah. Peneliti juga merekomendasikan supaya guru dapat menggunakan model *Teams Games Tournament* (TGT) sebagai model belajar dalam membantu peserta didik menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Untuk peneliti berikutnya diharapkan mampu memperkembangkan penelitian yang lebih detail, tentunya dengan memanfaatkan model *teams games tournament* dibantu dengan adanya media kreatif dan inovatif dalam menumbuhkan keterampilan 4C.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Susongko, P., Fatkhurrohman, M. A., Artikel, I., Januari, D., Februari, D., & Maret, D. (2019). Penerapan Model *Teams Games Tournament* (TGT) dengan Permainan Teka-Teki Silang (TTS) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. In *Cakrawala Jurnal Pendidikan* (Vol. 13, Issue 2). <http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>
- ANJALEKA, K. (2021). Penggunaan Puzzle Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 4 Sd Pada Mata Pelajaran Pai. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 114–119. <https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.574>
- Anwai Rizqi, M. D., & Mulyawati, I. (2023). Pengaruh model pembelajaran TGT (*team games tournament*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran PPKn materi keragaman sosial dan budaya di SDN Jatiranggon II. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*. <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.16373>
- Fahrudin, M., & Widiyono, A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Miniatur Kincir Air Pembangkit Listrik untuk Meningkatkan Keterampilan

- Berpikir Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1973–1981.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.422>
- Fauziyah, N. E. H., & Anugraheni, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 850–860.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.459>
- Fitriani, N., & Aulia, P. (2020). Perbedaan Motivasi Belajar Anak yang Menggunakan Puzzle dengan yang Tidak Menggunakan Puzzle. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3064–3070.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/811%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/811/728>
- Handayani, V., Wardana, L. A., & Jannah, F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PPKN Di Kelas V SDN Pajurangan. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 6578–6585.
- Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.505>
- Hasanah, H., Mahyudi, J., & Indraswati, D. (2023). *BERBANTUAN MEDIA PUZZLE TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 32 CAKRANEGARA*.
- Muna, N. F., Widiyono, A., & Efendi, A. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Crossword Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD*. x(x), 151–159. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i2.88656>
- Ofianto, O., & Ningsih, T. Z. (2021). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR HISTORIS. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*. <https://doi.org/10.15408/sd.v8i1.20662>
- Putri, F., Islam, U., Sumatera, N., Kritis, B., & Pembelajaran, M. (n.d.). *MEDIA FAUNA KRITIS MADRASAH IBTIDAIYAH ELSE (Elementary School Education*. 8(2), 253–260.
- Rizky Amanda, A., Suryawan, A., & FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang, P. *Journal Homepage: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/index>*

- (2023). PENGARUH MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) BERBANTUAN CROSSWORD PUZZLE TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 08*.
- Rohmah, K., & Prayito, M. (2024). Penerapan Model Team Games Tournament (TGT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Materi Kalimat Ajakan Kelas II SD Sawah Besar 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 13868–13874.
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Sabila, D., & Widiyono, A. (2024). Pengaruh Pendekatan Inquiry Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(2), 223–236.
<https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.4293>
- sugiyono. (2019). Variabel Independen. *STEI-University*.
- Syahril, S., & Roza Linda, F. (2021). *The influence of puzzle picture games media in improving learning outcomes in thematic learning*. <https://doi.org/10.32698/icftk426>
- Thobias, S. (2023). Kerangka Sementara Metode Comparative Dan Pre Test-Post Test Draft Framework for Comparative dnd Pre-Test-Post-Test Methods (Dataset). *Institut Agama Kristen Negeri Ambon*, 1–9.
- Tobia, M. I., & Kristin, F. (2020). Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Dengan Teams Games Tournament (TGT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Muatan Pelajaran IPS Siswa Kelas 4 SD. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*.
<https://doi.org/10.51454/jet.v2i1.63>
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Effectiveness of Problem Based Learning and Discovery Learning Models on Critical Thinking Ability of Elementary School Students. *Jurnal Basicedu*.



Analisis Hambatan Guru Dalam Mengikuti Program Guru Penggerak: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono

Muhammad Bagas Aviyanto^{1),a)}, Erna Zumrotun^{2),b)}, Muh Muhaimin^{3),c)}

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia.

^{2),3)}Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, Indonesia..

201330000684@unisnu.ac.id^{a)}, erna@unisnu.ac.id^{b)}, muhmuhaimin@unisnu.ac.id^{c)}

ABSTRACT

This research uses a qualitative approach and case study techniques, aiming to analyze the obstacles faced by teachers in participating in the teacher mobilization program at Sukosono 1 State Elementary School. Six classroom teachers participated in the study as research subjects. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation activities. This research uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions as data analysis techniques. The results of this research show that the obstacles faced by teachers include 2 factors, namely internal factors and external factors. Internal factors include limited time in participating in the program, and the physical resources of teachers who are old, while external factors include a lack of administrative support for teachers, and policy requirements for participating in the teacher mobilization program which require a minimum of 5 years of teaching and must have a dapodik. Thus, it can be concluded that the inhibiting factors in participating in the driving teacher program experienced by teachers at Sukosono 1 State Elementary School include internal factors within the teacher himself and external factors such as lack of support from the school.

Keywords: teacher barriers; driving teacher program.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik studi kasus, bertujuan untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam upaya mengikuti program guru penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono. Enam guru kelas berpartisipasi dalam penelitian sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data digunakan yaitu kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh guru meliputi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan waktu dalam mengikuti program, dan sumber daya fisik guru yang sudah tua, sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan administrasi bagi guru, dan kebijakan syarat dalam mengikuti program guru penggerak yang mengharuskan minimal mengajar selama 5 tahun dan harus punya dapodik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam mengikuti program guru penggerak yang dialami oleh guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono meliputi faktor internal dalam diri guru itu sendiri dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari pihak sekolah.

Kata kunci: hambatan guru; program guru penggerak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah inisiatif terorganisir untuk menyediakan lingkungan dan prosedur belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan lain yang mereka perlukan untuk masyarakat secara keseluruhan dan untuk diri mereka sendiri (Manao et al., 2022). Selain itu pendidikan memiliki tujuan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya sehingga mereka dapat menjadi individu luar biasa yang mampu bersaing dalam skala nasional dan Internasional. Mengingat anak merupakan generasi bangsa yang sangat berharga untuk kemajuan suatu negara (Hamidaturrohmah et al., 2023). Guru sebagai pemimpin dalam proses pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas dan efektivitas mutu pembelajaran di sekolah. Sumber daya manusia dalam pendidikan yaitu guru dan kepala sekolah, menjadi komponen pendidikan yang paling penting, selain penerapan kurikulum dan peningkatan atau penurunan kualitas mutu pendidikan di seluruh sekolah (Riowati & Yoenanto, 2022).

Mutu Pendidikan merupakan ukuran efektivitas suatu proses pendidikan yang dapat dilihat oleh masyarakat dimulai dari masukan (input) dan berlanjut melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan hingga dihasilkan keluaran (output). Seperti yang ditunjukkan oleh berbagai penelitian dan analisis, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) masih menjadi faktor utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, dan berperan besar di dalamnya (Uliatunida, 2020). Berbagai kebijakan dan program dalam sistem pendidikan Indonesia telah dicermati implementasinya, antara lain Rapor Pendidikan Indonesia. Program Rapor Pendidikan Indonesia merupakan bagian integral dari inisiatif merdeka belajar yang memiliki tujuan meningkatkan mutu standar pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan akses bagi seluruh penduduk Indonesia (Musakirawati et al., 2023). Platform ini mewakili peningkatan dibandingkan dengan laporan kualitas sebelumnya dan bertujuan untuk mendorong perbaikan di sektor pendidikan. Dalam meningkatkan mutu di sektor pendidikan mengharuskan guru untuk segera beradaptasi terhadap kebijakan tersebut. Kemampuan untuk bersaing dengan kemajuan teknologi sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengikuti kebijakan-kebijakan tersebut (Sadewo & Purnasari, 2021). Hal ini dimaksudkan agar para guru dapat meningkatkan dan

menginspirasi kapasitas mereka untuk membangun keterampilan pedagogik mereka dan beradaptasi dengan perubahan pembelajaran dengan lebih cepat.

Program Guru Penggerak merupakan salah satu dari beberapa program inisiatif yang dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia. Menurut Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, seorang guru yang mengikuti program guru penggerak harus mampu tumbuh secara profesional selain menjadi motivator keberhasilan siswa di kelas (Sodik et al., 2021). Guru penggerak dirancang untuk mempengaruhi lebih banyak orang, termasuk murid, rekan sesama guru, dan lingkungan sekolah. Pemerintah, dalam hal ini, bertujuan untuk mereformasi kualitas pendidikan melalui program guru penggerak yang digabungkan dengan kurikulum merdeka belajar. Kebijakan program ini untuk mereformasi pendidikan tidak hanya mencakup ruang pendekatan administrasi, tetapi juga mengubah nilai-nilai kebudayaan melalui gagasan *culture of learning innovation*, sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan pendidikan yang semakin berkembang (Faiz & Faridah, 2022).

Program Guru Penggerak memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi serta kualitas guru agar mampu berperan aktif dalam mengembangkan pembelajaran di sekolahnya. Selain itu, tujuan dari program ini adalah untuk membekali para guru dengan berbagai keterampilan kepemimpinan terkait proses belajar mengajar sehingga dapat mendukung komunitas belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, mereka akan memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin pendidikan yang dapat memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan sehat di sekolah mereka. Sikap perasaan positif terhadap lembaga pendidikan dan proses pendidikan menunjukkan kenyamanan dan kebahagiaan siswa. Mereka tidak akan khawatir, tidak akan mengeluhkan kondisi fisik sekolah, dan tidak akan menghadapi masalah masyarakat. Mereka akan senang mengikuti kegiatan di sekolah (Sodik et al., 2022). Peran guru yang mengikuti program guru penggerak dengan guru biasa, atau pengajar yang tidak mengikuti guru penggerak, tidak jauh berbeda. Untuk menginspirasi siswa agar menyadari potensi yang dimilikinya, guru mempunyai tugas yang sama untuk menyediakan suasana belajar yang merangsang dan menyenangkan (Sibagariang et al., 2021). Artinya dalam hal ini guru penggerak dan guru yang tidak mengikuti program guru penggerak sama-sama mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan.

Namun, seperti halnya implementasi program-program lainnya, program ini juga menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam pelaksanaannya di lapangan. Salah satu aspek penting yang perlu dianalisis adalah hambatan yang dirasakan oleh guru dalam mengikuti Program Guru Penggerak. Tidak semua guru bisa menjadi Guru Penggerak, ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi agar dapat mengikuti seleksi dan lulus untuk mengikuti program pendidikan. Banyaknya syarat yang harus dipenuhi sebelum mengikuti seleksi, membuat guru-guru yang sebelumnya berminat mengikuti seleksi satu persatu mundur teratur. Kemauan dari dalam diri yang rendah (intrinsik) membuat guru semakin tidak bersemangat untuk mengikuti program ini. Dibutuhkan dukungan dari luar (ekstrinsik) yang akan memompa semangat guru menjadi terbuka dan tergerak untuk lebih semangat lagi (Nuryati, 2023). Dalam hal memotivasi guru kelas, kepala sekolah memainkan peran penting. Agar guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat mengikuti program guru penggerak yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka kepala sekolah harus mampu memotivasi mereka secara efektif. Kepala sekolah juga harus bisa merencanakan sistem untuk mengembangkan efisiensi dan efektivitas sistem pengelolaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah, perencanaan terstruktur dapat digunakan untuk mengembangkan arah, mempersiapkan skenario yang berbeda, meminimalkan ketidakpastian di masa depan, menyusun rencana tindakan, dan menghasilkan berbagai macam tulisan pencapaian (Rifki Solana & Mustika, 2023). Dengan demikian kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan tujuan Pendidikan terstruktur di sekolah.

Mengatasi hambatan dalam mengikuti program Guru Penggerak memerlukan pendekatan yang strategis dan penuh perhatian dari para guru. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kepemimpinan di sekolah, sering kali menghadapi berbagai tantangan seperti kekurangan waktu, beban kerja yang tinggi, dan resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu merancang strategi yang efektif, seperti mengatur waktu dengan bijaksana, membagi tugas dengan rekan sejawat, serta menerapkan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif (Talaar et al., 2024). Guru diharapkan dapat mengembangkan potensinya untuk menjadi guru yang berdaya cipta dalam memenuhi kebutuhan siswa dalam pembelajaran (Deliana Purba, 2024). Dengan dukungan dari pihak sekolah dan penerapan metode pembelajaran yang adaptif, hambatan guru dalam mengikuti program guru

penggerak dapat diatasi secara bertahap, sehingga proses pengembangan diri dan profesionalisme dalam mengikuti Guru Penggerak dapat berjalan dengan optimal.

Studi ini difokuskan pada konteks Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono sebagai studi kasus, untuk mendalaminya secara lebih spesifik. Dengan memahami hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengikuti program ini, dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas dan pelaksanaan Program Guru Penggerak di tingkat sekolah dasar akan menjadi jelas. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalaminya lebih jauh, dengan melibatkan kegiatan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dengan memahami hambatan-hambatan yang ada, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang jelas dalam pemahaman terhadap implementasi program-program pendidikan di tingkat dasar serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan di masa depan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh para guru dalam mengikuti program guru penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian kualitatif merupakan data yang terdiri dari kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan topik penelitian (Nasution, 2023). Penelitian ini memiliki karakteristik sebagai penelitian studi kasus. Studi kasus adalah untuk memahami suatu individu secara mendalam guna membantu individu dalam menganalisis hambatan guru mengikuti program guru penggerak (Assyakurrohim et al., 2022). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono, yang berada di Desa Sukosono RT.10 RW.03, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara. Subjek penelitian ini melibatkan 6 guru kelas Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono.

Penelitian ini menggunakan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Observasi menjadi suatu teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang diperoleh, di samping juga melibatkan teknik wawancara dan dokumentasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono, bertujuan untuk mengetahui secara langsung keadaan guru dalam menghadapi hambatan mengikuti program guru penggerak. Observasi ini akan memberikan pemahaman tentang situasi guru dan kepala sekolah.

Wawancara digunakan untuk menghimpun informasi yang lebih mendalam mengenai hambatan guru Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono dalam mengikuti program guru penggerak. Proses penelitian telah mengembangkan serangkaian beberapa pertanyaan yang digunakan selama prosedur wawancara. Informasi dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada guru Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono dan mendapatkan jawabannya. Pengetahuan lebih lengkap mengenai pelaksanaan wawancara dengan guru mengenai hambatan guru dalam mengikuti program guru penggerak dalam konteks nyata dapat diperoleh melalui data dokumentasi dan gambaran visual yang dikumpulkan dari catatan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan teori miles dan hubberman, kegiatannya yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Sri Annisa & Mailani, 2023). Dalam teknik pengumpulan data dari sumber data primer dan sekunder. 6 guru diwawancarai langsung untuk sumber data primer, dan informasi tambahan dikumpulkan melalui observasi. Dokumentasi memberikan informasi untuk sumber data sekunder. Kedua, dilakukan reduksi data, yaitu mengklasifikasikan data yang relevan dan menghilangkan data yang tidak ada hubungannya dengan temuan penelitian. Menyajikan data yang dikumpulkan dan memberikan penjelasan secara sistematis adalah tahap ketiga. Pada akhirnya, peneliti menggunakan hasil analisis untuk membuat kesimpulan yang memberikan gambaran tentang temuannya. Temuan analisis data akan dianalisis untuk memberikan wawasan menyeluruh mengenai “Analisis Hambatan Guru Dalam Mengikuti Program Guru Penggerak: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono”. Hasil temuan akan disajikan secara deskriptif, dengan pengaitan ke studi literatur secara relevan, dan analisis secara mendalam tentang berbagai permasalahan dan solusi yang muncul selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru penggerak adalah pemimpin pemikiran di bidang pendidikan yang dapat menerapkan strategi pembelajaran mandiri dan membantu mentransformasi ekosistem pendidikan guna mencapai pengajaran berkualitas tinggi. Ini terbukti dengan menciptakan pembelajaran yang berkualitas akan menggerakkan seluruh lingkungan pendidikan yang lebih baik kedepannya (Manao et al., 2022). Salah satu penentu dalam mengikuti guru penggerak adalah kesiapan guru dalam mengikuti program.

Persepsi guru terhadap berbagai dukungan dan tantangan menunjukkan seberapa siap mereka mengikuti program guru penggerak. Untuk mengikuti guru penggerak, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksanaan.

Dalam hal ini persepsi meliputi mengevaluasi objek, mengorganisasikan rangsangan, menerima rangsangan (input), dan menafsirkan rangsangan terstruktur. Semua ini berdampak pada perilaku dan pembentukan sikap (Novitasari et al., 2020). Maka dari itu, cara seseorang melihat suatu hal dapat mempengaruhi bagaimana mereka bertindak dan berperilaku. Persepsi guru tentang meningkatkan kualitas pendidikan menunjukkan seberapa siap mereka untuk menerima dan melaksanakan program guru penggerak. Namun hal ini menunjukkan masih banyaknya guru-guru yang mendapati beberapa hambatan-hambatan dalam mengikuti program guru penggerak.

Berdasarkan hasil penelitian melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam terhadap 6 guru kelas bahwasannya, di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono masih banyak sekali hambatan-hambatan yang diperoleh guru dalam mengikuti program guru penggerak. Dengan banyaknya hambatan tersebut dari 6 guru yang menjadi guru kelas di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono belum ada satupun guru yang mengikuti program guru penggerak. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hambatan dalam mengikuti program ini, yaitu: berasal dalam diri guru itu sendiri yang merupakan unsur paling utama. Ketika unsur dalam diri guru itu sendiri menghadapi berbagai kendala dapat dipastikan akan menghambat proses pendidik dalam mengikuti program guru penggerak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kami kemudian menyusun empat hambatan yang dialami guru dalam mengikuti program guru penggerak.

Pertama, Keterbatasan Waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan GK-1 dan GK-3 guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono merasa bahwa waktu yang tersedia untuk mengikuti kegiatan program ini sangatlah terbatas, terutama mengingat tuntutan pekerjaan mereka yang lain seperti mengajar dan tugas administratif. Sebagian besar guru mengalami keterbatasan waktu yang signifikan sebagai hambatan utama dalam mengikuti program ini. Mereka merasa sulit untuk mengalokasikan waktu tambahan di luar jam mengajar mereka yang sudah padat. Keterbatasan waktu ini sering kali mengakibatkan mereka tidak dapat sepenuhnya terlibat dalam kegiatan yang direncanakan dalam Program Guru Penggerak, seperti pelatihan, rapat koordinasi, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya.



Gambar 1. Wawancara Guru

Kedua, Kurangnya Dukungan Administrasi. Berdasarkan hasil wawancara GK-3 juga mengeluhkan kurangnya dukungan dari pihak administrasi sekolah dalam hal anggaran dan sumber daya yang memadai. Dukungan ini mencakup alokasi sumber daya yang cukup, termasuk anggaran untuk pelatihan dan pengembangan, akses terhadap materi pembelajaran yang kurang lengkap, serta sarana dan prasarana di sekolah yang belum tercukupi. Tanpa dukungan administratif yang kuat, motivasi guru untuk berpartisipasi aktif dalam program guru penggerak ini dapat menurun.

Ketiga, Keterbatasan Sumber Daya Fisik. Berdasarkan hasil wawancara dengan GK-5 dan GK-6 juga menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya fisik dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai Guru Penggerak. Ini termasuk guru yang memiliki usia tua merasa keberatan dengan berbagai tuntutan kegiatan dalam mengikuti program guru penggerak. Hal Ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki usia tua sangat kesulitan dalam memahami dan mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam proses mengajar. Di usia tersebut, bukan hanya pengetahuan kita menurun, tetapi usia juga berdampak pada kesehatan kita secara fisik. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengimplementasikan strategi pengajaran yang baru dan efektif yang diharapkan dari program ini.

Keempat, Kriteria dan syarat yang kurang memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan GK-2 dan GK-4 merasa belum bisa untuk mengikuti program guru penggerak, Dikarenakan syarat dan kriteria yang harus terpenuhi. Syarat dan kriteria yang harus dimiliki oleh guru penggerak yaitu harus memiliki akun dapodik dan minimal pengalaman mengajar selama 5 tahun terlebih dahulu. Sedangkan 2 guru Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono yang mempunyai keinginan untuk mengikuti program guru penggerak belum memenuhi kriteria tersebut.

Pembahasan

Hambatan-hambatan yang diidentifikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi program guru penggerak di SDN 1 Sukosono. Keterbatasan waktu memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan mengikuti program Guru Penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono. Para guru dihadapkan pada tantangan untuk memprioritaskan partisipasi dalam program ini sehubungan dengan tugas mengajar mereka. Namun, dari wawancara terhadap GK-1 dan Gk-2 mengatakan adanya jadwal yang padat dari mulai kegiatan mengajar setiap hari, membuat bahan ajar, mengikuti rapat-rapat, belum lagi memenuhi kewajiban sebagai ibu rumah tangga dirumah menjadikan waktu terbatas dalam mengikuti program guru penggerak. Waktu yang terbatas ini sering kali menghalangi kemampuan guru untuk mengikuti pelatihan dan mengembangkan kurikulum yang diperlukan. Pihak sekolah dapat membantu memastikan guru memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti program guru penggerak tanpa menambah beban kerja mereka (Fajar et al., 2020). Hal ini dapat dilakukan guru dengan cara manajemen waktu. Manajemen waktu berdampak signifikan pada kemampuan profesional guru sehingga akan konsisten dengan tujuan (Zebua & Santosa, 2023). Dalam manajemen waktu guru dapat membuat jadwal atau rencana harian yang terstruktur dengan jelas, memprioritaskan tugas-tugas yang paling penting atau mendesak. Pengelolaan waktu seperti memblok waktu untuk jenis-jenis aktivitas tertentu seperti persiapan mengajar, mengoreksi pekerjaan siswa, dan rapat. Memanfaatkan teknologi dapat membantu mereka dalam mengelola waktu dengan lebih efektif, misalnya dengan menggunakan aplikasi pengingat atau kalender online untuk mengatur jadwal dan mengingatkan target waktu.

Tabel 1. Data Jam Mengajar Pendidik

No	Nama Guru	NIP	L/P	Jabatan	Mengajar kelas	Jumlah Jam Mengajar
1.	Moh Ni'am S.Pd	19680408 199311 1 001	L	Kepsek	-	-
2.	Sunarti S.Pd.SD	19710320 199603 2 002	P	Guru kls	6	26
3.	Suwoto S.Pd	19660720 199307 1 001	L	Guru kls	5	26
4.	Ilham Kusuma S.Pd	19921125 202012 1 003	L	Guru kls	4	36
5.	Istiqomah S.Pd.I	19760407 202121 2 003	P	Guru pai	1-6	24
6.	Hani'atun Ni'mah S.Pd	19880808 202221 2 010	P	Guru kls	1	26
7.	Endriyas Safitri S.Pd	19910307 202221 2 004	P	Guru kls	3	26
8.	M. Husnul Yaqin S.Pd	-	L	Guru kls	2	24

Sumber: SDN 1 Sukosono (2024)

Kurangnya dukungan administrasi dari pihak sekolah menjadi hambatan signifikan dalam keberhasilan implementasi program Guru Penggerak di SDN 1 Sukosono. Hal ini dilihat dari hasil observasi secara langsung mengenai keadaan tata ruang di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono yang tidak memiliki ruang lab komputer tetap. Selain itu GK-4 juga mengatakan bahwa disamping beliau mengajar sebagai guru kelas juga merangkap sebagai operator. Tanpa dukungan yang memadai, guru-guru akan mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya yang diperlukan seperti materi pendukung lainnya. Hal ini dapat mengurangi motivasi dan komitmen mereka melalui program ini. Sebab sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu administrasi siswa, guru, maupun orang tua peserta didik (Arfanaldy, 2024). Penting bagi pihak administrasi sekolah memastikan ada koordinasi yang baik dalam mendukung partisipasi guru. Dengan ini, kepala sekolah berperan penting untuk dapat memperjuangkan sumber daya yang diperlukan guna melengkapi peralatan teknologi dengan penyediaan anggaran yang cukup terhadap peralatan komputer (Dasmo et al., 2021). Selain itu sekolah dapat memberi dukungan teknis dan bantuan yang cepat dari staff IT sekolah dengan menyediakan sistem administrasi seperti perangkat lunak. Menyediakan dan memastikan penggunaan sistem, seperti software yang memungkinkan guru untuk mengelola tugas dalam mengikuti program guru penggerak.



Gambar 2. Ruang Operator

Dampak sumber daya fisik guru yang semakin tua terhadap implementasi program Guru Penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono merupakan tantangan yang signifikan. Hal ini diketahui dari hasil observasi melihat data pendidik Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono terdapat beberapa guru yang memiliki usia tua. Dari hasil wawancara GK-5 dan

GK-6 juga mengatakan usia tua menghadapi perangkat teknologi usang atau ketinggalan zaman mengalami kesulitan dalam mengadaptasi penggunaan metode teknologi terbaru. Keterbatasan akses dan penggunaan alat-alat digital serta platform online dapat menghambat kemampuan mereka untuk memanfaatkan sumber daya digital yang penting dalam program ini. Padahal seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam bidang digitalisasi dan pola pikir kreatif, dimana di era *Society 5.0* guru dituntut agar lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Abidah et al., 2022). Oleh karena itu, pihak sekolah memiliki peran penting untuk mengambil langkah-langkah konkret. Hal ini dapat dilakukan pihak sekolah dengan cara mengikut sertakan pelatihan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan guru yang lebih tua, misalnya dalam penggunaan teknologi atau strategi pengajaran terbaru (Putri et al., 2022). Menawarkan fleksibilitas dalam jadwal kerja, misalnya dengan memungkinkan pilihan waktu yang lebih baik untuk menghadiri pelatihan program guru penggerak Memiliki asisten administratif untuk menggunakan teknologi agar mempermudah tugas-tugas rutin dalam membantu mereka fokus program guru penggerak.

Tabel 2. Data Pendidik SDN 1 Sukosono

No	Nama Guru	NIP	L/P	Jabatan	Tanggal Lahir	Mulai Bekerja
1.	Moh Ni'am S.Pd	19680408 199311 1 001	L	Kepsek	08-04-1968	01/11/1993
2.	Sunarti S.Pd.SD	19710320 199603 2 002	P	Guru kls	20-03-1971	01/03/1996
3.	Suwoto S.Pd	19660720 199307 1 001	L	Guru kls	20-07-1966	01/07/1993
4.	Ilham Kusuma S.Pd	19921125 202012 1 003	L	Guru kls	25-11-1992	01/12/2020
5.	Istiqomah S.Pd.I	19760407 202121 2 003	P	Guru pai	07-04-1976	27/12/2004
6.	Hani'atun Ni'mah S.Pd	19880808 202221 2 010	P	Guru kls	08-08-1988	01/09/2012
7.	Endriyas Safitri S.Pd	19910307 202221 2 004	P	Guru kls	07-03-1991	10/07/2013
8.	M. Husnul Yaqin S.Pd	-	L	Guru kls	04-11-1999	01/10/2022

Sumber: SDN 1 Sukosono (2024)

Syarat mengikuti program guru penggerak yang mengharuskan minimal mengajar selama 5 tahun dan memiliki dapodik (Widiawati, 2022). Dilihat dari hasil observasi mengenai data pendidik di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono terdapat 2 guru yang belum genap mengajar selama 5 tahun. Hal ini menjadi hambatan terhadap keberhasilan implementasi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono. Kebijakan ini dapat membatasi jumlah guru yang belum memenuhi syarat untuk ikut serta dalam program guru penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono. Mengakibatkan keterbatasan dalam jumlah guru yang tersedia untuk diikutsertakan dalam program guru penggerak. Selain itu, kebijakan ini juga dapat mempengaruhi motivasi dan komitmen guru yang belum mencapai

masa kerja minimal, memperlambat proses implementasi yang efektif dan menyebabkan penundaan dalam pencapaian tujuan program pendidikan yang diinginkan. Maka dari itu penting bagi guru sebelum syarat dalam mengikuti program guru penggerak terpenuhi dapat mengikuti sosialisasi-sosialisasi mengenai guru penggerak yang diadakan oleh Dinas Pendidikan setempat. Pendampingan dan mentoring kolaborasi antara guru-guru yang telah berhasil memenuhi syarat mengikuti program guru penggerak dengan mereka yang sedang berusaha mencapai syarat guna meningkatkan motivasi dalam mengikuti program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengikuti Program Guru Penggerak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono, ditemukan beberapa faktor signifikan yang memengaruhi partisipasi guru. Pertama keterbatasan waktu, keterbatasan waktu yang signifikan menjadi hambatan utama dalam mengikuti program ini. Mereka merasa sulit untuk mengalokasikan waktu tambahan di luar jam mengajar mereka yang sudah padat. Kedua, kurangnya dukungan administrasi. Kurangnya dukungan dari pihak administrasi sekolah dalam hal anggaran dan sumber daya yang memadai menjadikan hambatan guru dalam mengikuti program guru penggerak. Ketiga, keterbatasan sumber daya fisik guru dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai Guru Penggerak. Ini termasuk guru yang memiliki usia tua merasa keberatan dengan berbagai tuntutan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki usia tua sangat kesulitan untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Keempat, Kriteria dan syarat yang belum tercukupi. Dikarenakan syarat dan kriteria yang belum terpenuhi. Kriteria yang harus dimiliki oleh guru penggerak yaitu harus memiliki akun dapodik dan minimal pengalaman mengajar selama 5 tahun terlebih dahulu.

Akhirnya, hasil analisis menunjukkan bahwa perlu adanya upaya kolaboratif dari pihak sekolah, untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Peningkatan komunikasi dan sosialisasi mengenai program, serta penyediaan waktu dan dukungan yang memadai, akan sangat membantu dalam meningkatkan partisipasi guru. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan Program Guru Penggerak dapat berjalan efektif dan memberikan dampak yang positif bagi pengembangan profesionalisme guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukosono.

Studi ini memberikan wawasan penting mengenai hambatan yang dihadapi dalam Program Guru Penggerak. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pihak terkait untuk

meningkatkan keberlanjutan program serupa di masa depan. Mengingat adanya perbedaan kondisi di setiap wilayah, penting untuk mengetahui perbedaan hambatan dan mempertimbangkan konteks lokal dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung guru mengikuti program guru penggerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>
- Arfanaldy, S. R. (2024). Analisis Kebutuhan Pengelolaan Tenaga Administrasi Madrasah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3561>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Dasmo, Notosudjono, D., Sunardi, O., & Binoardi, H. (2021). ANALISIS INDIKATOR KEPEMIMPINAN TEKNOLOGI KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN IMPLEMENTASI TEKNOLOGI ABAD 21. *JURNAL IDAARAH*, 5(2), 240–252.
- Deliana Purba, F. (2024). Efektivitas Program Guru Penggerak Bagi Peningkatan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMK Negeri 7 Medan). *JMP-DMT*, 5(3), 270.
- Faiz, A., & Faridah. (2022). PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 2442–2355. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Fajar, M., Mattalatta, & Natsir, M. (2020). PENGARUH MANAJEMEN WAKTU, MOTIVASI MENGAJAR, DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESSIONAL GURU DI YAYASAN PENDIDIKAN TAMALATEA KOTA MAKASSAR. *Jurnal Stieamkop*, 3(1), 111. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume>
- Hamidaturrohman, Andriyani, S., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2023). Capacity building bagi guru sekolah dasar untuk mewujudkan sekolah inklusi yang humanis. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 117–125. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19850>
- Manao, M. M., Parulian Sijabat, O., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022a). MENGATUR KUALITAS GURU MELALUI PROGRAM GURU PENGGERAK. *Maret 2022-Journal of Educational Learning and Innovation*, 2(1), 130. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>

- Musakirawati, Jemmy, Anggriawan, F., Triansyah, F. A., Akib, & Tahi, A. (2023). PEMANFAATAN PLATFORM RAPOR PENDIDIKAN INDONESIA TERHADAP PERENCANAAN BERBASIS DATA. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 7(2), 201–208. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p201-10>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1).
- Novitasari, N., Nabila, C., & Fratiwi, W. H. (2020). ANALISIS KENDALA GURU DALAM MENERAPKAN K13 TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SDN PEGADUNGAN 8 PETANG. In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nuryati, N. (2023). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PENDIDIK PADA PROGRAM PENDIDIKAN GURU PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 34–42. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.96>
- Putri, L., Mujib, A., & Putri, D. A. P. (2022). Pengaruh Pelatihan berbasis Teknologi Informasi Komunikasi dan Kompetensi Pedagogik terhadap Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 89–99. <http://doi.org/>
- Rifki Solana, M., & Mustika, D. (2023). Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader dalam Pendidikan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 406–418. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.231>
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Sadewo, Y. D., & Purnasari, P. D. (2021). PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERORIENTASI KEBUDAYAAN LOKAL PADA SEKOLAH DASAR. *Sebatik*, 25(2), 590–597. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1649>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sodik, N., Oviyanti, F., & Afgani, M. W. (2021). STRATEGI MENINGKATKAN KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PROGRAM GURU PENGGERAK. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 137–149. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- Sodik, N., Oviyanti, F., & Afgani, M. W. (2022). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 107–120. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/studiamanageria><http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/studiamanageria/index>
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas

IV Sd Negeri 060800 Medan Area. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Talaar, V. S., Wudda, R. F., Gadies, S. P., & Prasetyo, T. (2024). MENELUSURI PERAN DAN TANTANGAN PROGRAM GURU PENGGERAK DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENJAMINAN MUTU LEMBAGA PENJAMINAN MUTU UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR*, 10(01), 23–31. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>

Uliatunida, N. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah*, 2(1), 35–48.

Widiawati, F. (2022). *ANALISIS HAMBATAN GURU PENGGERAK DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN DI SDIT PERMATA BUNDA III SKRIPSI* [Skripsi]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN.

Zebua, E. K., & Santosa, M. (2023). Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2060–2071. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13436>



Analisis Dimensi Berkebhinnekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Multikultural

Mohamad Sutisna^{1),a)}, Shella Rachmawaty^{2),a)}, Aminnullah Ibu Abdul Aziz^{3),c)}, Adi Husada^{4),d)}, Dani Yusuf^{5),e)}

¹⁾Dosen Program Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾ Mahasiswa Program Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

[muhamadsutisna290966@gmail.com^{a\)}](mailto:muhamadsutisna290966@gmail.com), [ppg.shellarachmawaty01130@program.belajar.id^{b\)}](mailto:ppg.shellarachmawaty01130@program.belajar.id)
[aminnullahibnu1998@gmail.com^{c\)}](mailto:aminnullahibnu1998@gmail.com), [adihusada166@gmail.com^{d\)}](mailto:adihusada166@gmail.com), [mulyadidani3@gmail.com^{e\)}](mailto:mulyadidani3@gmail.com)

ABSTRACT

This research aims to analyze the dimension of Global Diversity in Pancasila Student Profile through multicultural education in Indonesia. The research approach used is descriptive qualitative with literature study method. Data collection techniques involved documentation of relevant literature such as journals, articles, and books. The data obtained were analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that multicultural education that focuses on global diversity can increase students' understanding of cultural diversity, tolerance, and cooperation among nations. So it can be concluded that the integration of the Global Diversity dimension in the Pancasila Learner Profile is very important to form learners who are able to adapt and contribute in a global context.

Keyword : *Global Diversity, Pancasila Learner Profile, Multicultural Education*

ABTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi Berkebhinnekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila melalui pendidikan multikultural di Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data melibatkan dokumentasi terhadap literatur yang relevan seperti jurnal, artikel, dan buku. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang berfokus pada kebhinnekaan global dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya, toleransi, dan kerjasama antar bangsa. Maka dapat disimpulkan bahwa integrasi dimensi Berkebhinnekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila sangat penting untuk membentuk peserta didik yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam konteks global.

Kata Kunci : Berkebhinnekaan Global, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global. Di Indonesia, sistem pendidikan terus berkembang untuk menyesuaikan dengan dinamika perubahan global serta kebutuhan lokal (Hidayat, 2021). Salah satu langkah penting dalam transformasi pendidikan di Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang dilandasi oleh berbagai dasar hukum dan regulasi untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik (Annisha, 2024).

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons terhadap tantangan dalam sistem pendidikan konvensional yang cenderung berfokus pada pencapaian akademis semata tanpa memperhatikan aspek pengembangan karakter dan keterampilan abad-21 (Sabil, 2023). Dasar hukum penerapan Kurikulum Merdeka tertuang dalam Peraturan Mendikbudristek Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang fleksibel dan memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya dan keragaman etnis yang luar biasa. Dengan berbagai ratusan suku, dan berbagai bahasa serta agama, Indonesia merupakan contoh nyata dari masyarakat multikultural. Namun, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam upaya membangun kesatuan dan keharmonisan di antara berbagai kelompok masyarakat. Salah satu inovasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pengenalan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini bertujuan untuk mengembangkan enam dimensi profil pelajar Pancasila yang terdiri dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. P5 memiliki dasar hukum yang kuat, yaitu Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah .

Dimensi berkebinekaan global dalam P5 menjadi salah satu fokus utama dalam menghadapi era globalisasi. Berkebinekaan global menekankan pada kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, suku, agama, dan bahasa di tingkat global (Santoso et al., 2023). Kemampuan ini sangat penting dalam menciptakan harmoni dan toleransi di tengah masyarakat yang semakin beragam. Pendidikan

multikultural di Indonesia menjadi wahana yang tepat untuk mengembangkan dimensi ini, mengingat Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang kaya.

Pendidikan multikultural dalam konteks P5 memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebinekaan dan toleransi sejak dini. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajak untuk mengenal dan menghargai keberagaman, serta mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam keberagaman.

Meskipun pendidikan multikultural sangat penting, implementasinya tidak selalu mudah. Tantangan utama yang dihadapi meliputi prasangka dan stereotip yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Selain itu, kesenjangan sosial dan ekonomi antara berbagai kelompok etnis dan agama dapat memperburuk ketegangan dan konflik. Implementasi pendidikan multikultural memerlukan dukungan dan sumber daya yang memadai dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat .

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fajri et al., 2024) menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa dimensi berkeberagaman global memiliki identitas diri budaya luhur bangsa yang terbuka terkait perbedaan budaya yang beragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan multikultural tidak hanya penting untuk menghargai dan memahami keberagaman budaya, tetapi juga untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya lokal. Pendidikan multikultural mengajarkan peserta didik untuk merangkul perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman. Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Sutisnawati et al., 2023) menyatakan pendidikan multikultural harus dimulai dari kebudayaan nasional, yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang didasarkan pada Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam pengembangan dimensi Berkebinekaan Global pada pelajar.

Selain mengatasi tantangan domestik, dimensi berkebinekaan global dalam P5 juga sejalan dengan komitmen Indonesia dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada tujuan yang terkait dengan pendidikan berkualitas. Pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan P5 tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, inklusif, dan mampu bersaing di kancah global (Anggraini & Nugraheni,

2024). Hal ini tentunya merubapkan bagian dari upaya yang lebih besar untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pendidikan yang adil dan berkualitas, serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila terhadap Pendidikan Multikultural di Indonesia merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur ini merupakan serangkaian kegiatan seperti pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Mahanum, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengertian serta implementasi dimensi Berkebhinekaan Global dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan dokumentasi terhadap literatur yang sesuai, seperti jurnal, artikel, dan buku yang berhubungan dengan topik penelitian (Rifa'i, 2023). Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Langkah pengumpulan data ini sangat penting dalam penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila

Dimensi berkebhinekaan global adalah konsep yang melibatkan penghargaan dan penerimaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama di seluruh dunia. Hal ini mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan masyarakat dari latar belakang yang berbeda untuk hidup berdampingan secara harmonis. Di era globalisasi saat ini, di mana interaksi lintas budaya semakin intens, pemahaman tentang berkebhinekaan global menjadi semakin penting. Dimensi ini tidak hanya berkaitan dengan toleransi, tetapi juga dengan upaya aktif untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan identitas lokal.

Berkebhinekaan global memiliki signifikansi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks sosial, berkebhinekaan global mendorong masyarakat untuk menerima dan menghargai perbedaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi konflik dan

meningkatkan kohesi sosial. Dalam ekonomi, keberagaman budaya dapat menjadi sumber inovasi dan kreativitas, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pertukaran ide dan praktik terbaik dari berbagai belahan dunia. Secara politik, pengakuan terhadap keragaman dapat memperkuat demokrasi dengan memastikan bahwa semua kelompok masyarakat memiliki suara yang sama dalam proses pengambilan keputusan.

Dimensi berkebinekaan global adalah elemen kunci dalam membentuk masyarakat yang harmonis, toleran, dan inklusif. Melalui pendidikan yang inklusif dan penggunaan teknologi yang bijak, kita dapat mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya di seluruh dunia. Meskipun tantangan masih ada, upaya yang berkelanjutan dan komprehensif dapat membantu mengatasi hambatan dan membangun dunia yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Patria & Abduh, 2023), dimensi berkebinekaan global dalam profil pelajar Pancasila mengharuskan pelajar untuk mengenali, menghargai, dan mampu berkomunikasi serta berinteraksi dengan berbagai budaya. Kebinekaan global di sini dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap keragaman, di mana seseorang tetap menghargai budaya asalnya sembari menerima pengaruh budaya luar.

Di sisi lain, sebagaimana disebutkan dalam (Irmawati et al., 2024), dimensi berkebinekaan global juga berperan dalam menjaga nilai-nilai luhur, identitas lokal, serta lokalitas budaya, sambil tetap berpikiran terbuka dalam menjalin interaksi lintas budaya. Dengan demikian, ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan memungkinkan terciptanya interaksi positif yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Indonesia, dengan kekayaan budaya dan etnisnya, memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam mempromosikan berkebinekaan global. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai berkebinekaan global ke dalam sistem pendidikan nasional dan memperkuat program-program ekstrakurikuler, kita dapat membentuk generasi muda yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Melalui upaya ini, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup dalam harmoni dan kerjasama, menghargai keragaman sebagai sumber kekuatan dan kekayaan bersama

Pendidikan memainkan peran kunci dalam mempromosikan berkebinekaan global. Kurikulum yang inklusif yang mencakup studi tentang berbagai budaya dan sejarah dunia

dapat membantu peserta didik mengembangkan perspektif global dan rasa hormat terhadap perbedaan. Program pertukaran pelajar dan kolaborasi internasional juga dapat meningkatkan pemahaman antarbudaya dan membangun jaringan global yang mendukung kerjasama dan solidaritas.

Menurut Nurgiansah (2022), kebinekaan global adalah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku atau bahasa dan saling menghargai perbedaan. Pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai ini dapat membantu membentuk generasi muda yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), misalnya, adalah inisiatif yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, termasuk berkebinekaan global, ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural diartikan sebagai sebuah proses pendidikan bagi peserta didik agar dapat hidup dan beradaptasi dengan beragam masyarakat. (Atin & Rahmi, 2017) Pendidikan multikultural merupakan sikap penting terhadap keberagaman masyarakat tanpa membedakan ras, budaya, gender, jenis kelamin, kondisi fisik atau status ekonomi. (Sipuan et al., 2022)

Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang budaya peserta didik sebagai salah satu kekuatan pembelajaran sikap multikultural. Proses ini sangat bermanfaat, setidaknya di sekolah maupun Perusahaan. Pendidikan dapat menciptakan pemahaman bersama tentang konsep budaya, keragaman budaya, kesetaraan dan demokrasi dalam arti yang lebih luas. (Sipuan et al., 2022)

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap bertambahnya jumlah sekolah dan tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Pendidikan multikultural, di sisi lain, adalah pengembangan kurikulum dan kegiatan pendidikan yang memaparkan orang-orang non-Eropa pada perspektif, sejarah, prestasi, dan masalah yang berbeda. (Afnania Yusditiyani et al., 2021)

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan karakter peserta didik dengan memanfaatkan keberagaman suku, ras, budaya dan agama yang ada di lingkungan sekitar dengan tujuan untuk beradaptasi dan meningkatkan rasa solidaritas antar sesama.

Pengajaran tentang pendidikan multikultural didasarkan pada konsep filosofis kebebasan, keadilan, kesetaraan dan perlindungan hak asasi manusia. (Afnania Yusditiyani et al., 2021)

Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep, suatu gerak, suatu perubahan pendidikan, dan suatu proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah mengubah sistem agar peserta didik dapat memahami, menghargai dan menghormati perbedaan. Pada dasarnya, pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki struktur supaya peserta didik dapat memahami, menghargai dan menghormati segala perbedaan.

Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pendidikan bagi beragam manusia. Artinya, pendidikan yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berbeda-beda, atau pendidikan yang bertujuan untuk melihat perbedaan orang-orang, atau lebih tepatnya, pendidikan yang mencoba melihat dan kemudian, pendidikan budaya merupakan anugerah model pendidikan yang mengusung pemikirannya. yang memahami, menghormati dan menghargai harkat dan martabat manusia dimanapun mereka berada dan darimana mereka berasal (secara ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, agama, dan geografis). (Jamilah & Lukman, 2021)

Pendidikan multikultural merupakan proses pengajaran tentang keberagaman budaya yang berupaya menghormati, jujur, dan bertoleransi terhadap perbedaan budaya dan sosial dalam masyarakat multikultural agar peserta didik mampu menyikapi dan menyikapi keberagaman budaya dan agama. (Jamilah & Lukman, 2021)

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai landasan keyakinan dan makna yang mengakui dan menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk kehidupan, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan peluang pendidikan bagi individu, kelompok, dan negara. Pemahaman akan pentingnya faktor multikultural dalam membentuk perilaku manusia merupakan hal yang sentral dalam pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan upaya untuk membimbing, mengajar, mendidik peserta didik menjadi orang yang bisa menerima segala perbedaan. (Ma`arif, 2019).

3. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Keragaman etnis, budaya, suku, dan agama menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan pluralisme yang tinggi. (Salma & Yuli, 2023) Akan tetapi, realitas

multikultural ini sering kali berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kebudayaan nasional yang dapat menjadi kekuatan pemersatu (*integrating force*) yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut (Firdaus et al., 2020). Pluralisme adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam setiap komunitas masyarakat, khususnya di era globalisasi dan kemajuan teknologi transportasi serta komunikasi saat ini (Nurman et al., 2022).

Kemajemukan merupakan takdir yang tak terelakkan (*inevitable destiny*) di tingkat global maupun di tingkat bangsa-negara dan komunitas. Secara teknis dan teknologis, kita telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat yang majemuk. Namun, secara spiritual, kita masih sering kali belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya, agama, etnis, dan kelas sosial (Wulandari, 2020). Di sinilah letak urgensi dari pendidikan multikultural yang harus segera diwujudkan dan ditingkatkan di Indonesia. Pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai keberagaman, menghargai perbedaan, dan mempromosikan toleransi serta inklusi sosial. Pendidikan ini sangat penting di Indonesia karena beberapa alasan:

- a. Memupuk toleransi dan mengurangi konflik, dengan memahami dan menghargai perbedaan, pendidikan multikultural dapat membantu mengurangi prasangka, stereotip, dan konflik yang sering muncul akibat ketidaktahuan atau ketidaktahuan terhadap budaya lain. Hal ini sangat relevan di Indonesia yang sering kali menghadapi konflik sosial dan kekerasan berbasis etnis atau agama.
- b. Memperkuat identitas nasional, di tengah keragaman, pendidikan multikultural dapat membantu memperkuat identitas nasional dengan menekankan pentingnya persatuan dalam perbedaan. Hal ini sejalan dengan motto *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti "*Berbeda-beda tetapi tetap satu*".
- c. Menyiapkan generasi yang adaptif dan kompetitif, dalam era globalisasi, kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang dari latar belakang yang berbeda adalah keterampilan yang sangat berharga. Pendidikan multikultural mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang adaptif, mampu bekerja dalam tim yang beragam, dan kompetitif di kancah global.

Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia tidak dapat diabaikan. Sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat tinggi, pendidikan

multikultural adalah kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan inklusif. Melalui pendidikan multikultural, generasi muda dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan, mengurangi prasangka, dan memupuk sikap toleransi serta solidaritas.

4. Upaya menumbuhkan suasana pendidikan multikultural melalui Dimensi Berkebinekaan Global

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan penting dalam dunia pendidikan modern, terutama di negara yang kaya akan keragaman seperti Indonesia. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajak untuk memahami, menghargai, dan merayakan perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka (Suryaningsih et al., 2023). Salah satu dimensi yang mendukung tujuan ini adalah "*Berkebinekaan Global*," yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Dimensi ini bertujuan untuk membentuk individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk serta menghargai keanekaragaman budaya, suku, agama, dan bahasa (Sipuan et al., 2022). Untuk itu, perlu adanya upaya yang strategis dan terencana dalam menumbuhkan suasana pendidikan multikultural melalui dimensi berkebinekaan global.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam (Sutisnawati et al., 2023). Hal ini juga mencakup penghargaan terhadap perbedaan, pemahaman lintas budaya, dan keterampilan berkomunikasi yang efektif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajak untuk melihat dunia dari berbagai perspektif dan mengembangkan sikap inklusif yang menghormati keberagaman. Dalam konteks Indonesia, yang terdiri berbagai kelompok etnis dan beragam agama, pendidikan multikultural menjadi sangat relevan dan penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menghargai keragaman budaya serta mampu berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang (Nur Wijayanti, 2023). Dimensi ini tidak hanya menekankan pada pemahaman teori tentang keragaman, tetapi juga pada penerapan praktik-praktik yang mendukung kehidupan bersama yang harmonis dan inklusif. Pendidikan yang mengedepankan dimensi berkebinekaan global mendorong peserta didik untuk terlibat dalam dialog antarbudaya,

menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok (Rijadi et al., 2023).

Untuk menumbuhkan suasana pendidikan multikultural melalui dimensi berkebinekaan global, perlu adanya berbagai upaya yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Beberapa upaya tersebut antara lain:

- a. Kurikulum Inklusif. Pengembangan kurikulum yang inklusif merupakan langkah awal dalam menciptakan suasana pendidikan multikultural. Kurikulum harus mencakup materi-materi yang mengajarkan tentang keragaman budaya, sejarah, dan kontribusi berbagai kelompok etnis di Indonesia. Selain itu, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang isu-isu terkait keragaman dan inklusivitas. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, peserta didik dapat diajak untuk mempelajari peran berbagai kelompok etnis dalam pembangunan bangsa.
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan suasana pendidikan multikultural. Ekstrajulikuler budaya, kegiatan seni, dan olahraga dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai kerjasama, toleransi, dan saling menghargai. Misalnya, sekolah dapat menyelenggarakan festival budaya yang menampilkan tarian, musik, dan makanan dari berbagai daerah di Indonesia.
- c. Studi Wisata, juga dapat memperkaya pengalaman peserta didik dalam memahami keragaman budaya. Dengan mengunjungi daerah lain dan tinggal bersama keluarga angkat, peserta didik dapat langsung merasakan kehidupan dan budaya yang berbeda dari lingkungan sehari-hari mereka. Program ini tidak hanya memperluas wawasan peserta didik, tetapi juga membangun rasa empati dan toleransi terhadap perbedaan budaya.
- d. Penggunaan Teknologi dan Media Sosial. Teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung pendidikan multikultural. Melalui penggunaan platform digital, peserta didik dapat mengakses informasi tentang berbagai budaya di seluruh dunia. Selain itu, media sosial dapat digunakan untuk menghubungkan peserta didik dengan teman sebaya dari negara lain, sehingga mereka dapat berdiskusi dan bertukar pandangan tentang isu-isu global. Sekolah dapat memanfaatkan teknologi ini

dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi lintas negara.

Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, yang melibatkan integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan kerjasama dengan komunitas lokal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan dukungan kebijakan yang tepat, kampanye kesadaran publik, dan kolaborasi antar sektor, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat persatuan dan kesatuan Indonesia dalam keragaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan multikultural di Indonesia. Penerapan pendidikan multikultural yang efektif dapat membantu mengembangkan sikap dan perilaku yang inklusif dan toleran pada pelajar, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Menumbuhkan suasana pendidikan multikultural melalui dimensi berkebinekaan global merupakan upaya yang penting dan strategis untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk menghargai keragaman, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk. Dengan mengintegrasikan dimensi berkebinekaan global dalam kurikulum, melatih guru, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, dan memanfaatkan teknologi, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inklusivitas dan keragaman.

Upaya ini membutuhkan komitmen dan kerjasama dari semua pihak terkait, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Hanya dengan kerja bersama, pendidikan multikultural yang inklusif dan berkelanjutan dapat terwujud. Partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat, dukungan pemerintah, dan komitmen dari semua pihak adalah kunci untuk suksesnya pendidikan multikultural. Dengan demikian, kita dapat membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, toleransi, dan kemampuan untuk hidup dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnania Yusditiyani, Hijazzi Lutfiah Izyul Adha, Meysa Fadlun Rubiyyati, Shella Masrofah, & Arif Rahman. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i1.10>
- Anggraini, D., & Nugraheni, S. (2024). Menuju Pendidikan Berkelanjutan : Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdgs) Dalam Mewujudkan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 189–197.
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706>
- Atin, S., & Rahmi, N. A. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. In *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Vol. 3, Issue 1, p. 1).
- Fajri, H. M., Maksum, A., & Marini, A. (2024). Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 235–249. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.125569>
- Firdaus, F., Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 131. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020>
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21*. Nusaputra Press.
- Irmawati, E., Susanti, & Nisa, A. F. (2024). Penguatan profil pelajar pancasila dimensi kebhinekaan global melalui pendekatan. *Pedas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 2744–2750.
- Jamilah, S., & Lukman, L. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 16–28. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v3i2.679>
- Ma`arif, M. A. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 136–152. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1413>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Nur Wijayanti, D. (2023). Penguatan Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1),

172–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>

- Nurman, Yusriadi, Y., & Hamim, S. (2022). Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 106–120. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1207>
- Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947–1960. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7584>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Rijadi, A., Mutiah, A., & Syukron, A. (2023). Membangun Kesadaran Kebhinekaan Global Melalui Praktik Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka. *Prosiding PIBSI XLV UPGRIS*, 94–105.
- Sabil, M. A. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 10.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Santoso, G., Khairunnisa, S. N., Munawar, M., & Sutini, S. (2023). Kebermaknaan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Dimensi Kebhinekaan Global Di Kelas I SDN Jati Pulo 05 Pagi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 127–140.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79769>
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.



Pengaruh Media *Intelligence Stick* terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas I SDN 3 Krapyak Jepara

Erna Erintasari¹, Syailin Nichla Choirin Attalina², Hamidaturrohmah³

¹PGSD FTIK Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

²PGSD FTIK Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

³PGSD FTIK Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

191330000452@unisnu.ac.id^(a), syailin@unisnu.ac.id^(b), hamida@unisnu.ac.id⁽³⁾

ABSTRACT

Mathematics subjects in lower grades require concrete objects to make it easier for students to understand the concepts of the material being taught. The aim of this research is to find out how the intelligence stick media influences the mathematics learning outcomes of class I at SDN 3 Krapyak Jepara. This research method uses qualitative research methods with a true experimental type. The data collection technique in this research uses test techniques, data analysis carried out is hypothesis testing using the t test. Based on the results of data analysis, it can be concluded that changes in the learning motivation of class VI students have increased. The results of this research show that student learning outcomes have increased from an average of 68.4 to 92.2, meaning the average difference is 23.8, so it can be concluded that there is an influence of intelligence stick media on class I mathematics learning outcomes at SDN 3 Krapyak Jepara.

Keywords: *media; intelligence stick; learning outcomes.*

ABSTRAK

Mata pelajaran matematika di kelas rendah membutuhkan benda konkret untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep materi yang sedang diajarkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krapyak Jepara. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis true eksperimen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes, analisis data yang dilakukan adalah uji hipotesis menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perubahan motivasi belajar peserta didik kelas VI siswa mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 68,4 menjadi 92,2 artinya selisih rata-rata sebesar 23,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krapyak Jepara.

Kata Kunci : *media; intelligence stick; hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dimana terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar (misalnya guru, instruktur, media pembelajaran, dan lain-lain.) kepada penerima (peserta belajar, peserta didik, dan sebagainya), dengan tujuan agar pesan (berupa topik-topik dalam mata pelajaran tertentu) dapat diterima (menjadi milik, di-shared) oleh peserta didik (Masdul, 2018). Pembelajaran pada siswa kelas rendah dilaksanakan berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah didesain oleh guru. Pembelajaran yang didesain harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas rendah yang meliputi bahan ajar, proses pelaksanaan pembelajaran dan bahkan penilaian pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap penciptaan stimulus dan respon yang sesuai dengan lingkungan. Siswa kelas rendah merupakan siswa yang memerlukan perhatian yang lebih banyak dikarenakan siswa masih lemah dalam berkonsentrasi, (Kenedi, dkk, 2019).

Peserta didik dengan tingkat pemahaman konsep dan penguasaan materi yang tinggi, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang diraih. Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan sebagai bahan evaluasi di sekolah untuk mengetahui keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran, dengan hasil belajar siswa guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan (Lomu & Widodo, 2018). Hasil belajar yang meningkat tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Terdapat dua faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (Salsabila & Puspitasari, 2020). Faktor eksternal tersebut salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran.

Model dan media pembelajaran menjadi suatu hal yang penting untuk dipertimbangkan. Menurut Tafonao (2018) melalui media pembelajaran dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara guru dengan peserta didik. Selain itu, media dapat berperan untuk mengatasi kebosanan dalam belajar di kelas. Mata pelajaran matematika di kelas rendah biasanya membutuhkan benda konkret untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep materi yang sedang diajarkan. Media merupakan salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berhasil dan tidaknya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh media yang digunakan (Agustin, 2022: 121).

Media yang dapat diterapkan pada materi operasi hitung bilangan cacah memiliki banyak variasi diantaranya kubus satuan menurut Latri (2016: 17) menjelaskan adalah *intelligence stick* dan abacus. *Intelligence stick* atau tongkat cerdas merupakan media pembelajaran berbentuk tongkat yang panjangnya 10 cm dengan berbagai macam warna agar lebih menarik untuk anak-anak. Media *intelligence stick* menurut Apriyansyah (2018) dapat dilakukan melalui kegiatan permainan, menyebutkan urutan bilangan dan mengenal lambang-lambang bilangan, menghubungkan angka dengan tulisannya. Adapun langkah-langkah penggunaan media stick angka menurut (Fitriyana 2015): a) Tiap anak dibagi menjadi 2 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang anak. b) Anak diminta untuk mengambil balok angka yang telah diinstruksikan oleh guru begitu pun seterusnya. c) Kemudian setelah mengambil balok angka tersebut, anak mengambil stick sesuai dengan apa yang telah anak dapat. d) Setelah itu anak diminta untuk menempelkan stick tersebut kedalam kertas yang telah digambar dan diberi angka 1-10 dengan bentuk rumah. Berikut ini adalah gambar media *intelligence stick*.



Gambar 1. Media *Intelligence Stick*

(Sumber: Erna Erintasari)

Penelitian ini menggunakan media *intelligence stick* yang dikemas dalam sebuah kardus berisi 100 stick berwarna, 30 kartu soal yang dapat digunakan secara bolak-balik dengan soal yang berbeda untuk latihan soal, spidol, penghapus, kartu bergambar yang menunjukkan banyaknya bilangan dan lambang bilangannya, lambang-lambang bilangan 1-10 yang terbuat dari kayu. Kelebihan dari media tersebut menyediakan masing-masing 30 latihan soal penjumlahan dan 30 latihan soal pengurangan antara bilangan 1-10. Material media cukup tebal sehingga dapat digunakan berulang kali.

Hasil observasi awal dan kegiatan wawancara dengan guru kelas I SDN 3 Krapyak Jepara menunjukkan beberapa permasalahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar siswa khususnya pada pembelajaran matematika materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah. Tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka fase 1 elemen “Bilangan” materi “Bilangan Cacah” adalah melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda-benda konkret yang banyaknya sampai 20. Akan tetapi, guru menjelaskan bahwa hasil belajar matematika pada sebagian besar siswa belum dapat mencapai KKM yang ditentukan. Guru menambahkan bahwa berdasarkan evaluasi kegiatan pembelajaran matematika, guru menemukan jika faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil belajar siswa antara lain minat, motivasi, rasa percaya diri siswa lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar pada mata pelajaran lainnya karena beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 sampai dengan 10.

Berdasarkan dokumentasi asesmen sumatif guru siswa kelas I SDN 3 Krapyak Jepara menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar dari 25 siswa pada materi “Bilangan Cacah” diperoleh nilai rata-rata sebesar 59,2, dengan nilai terendah 40 3 siswa dan nilai tertinggi 80 3 siswa dengan persentase ketuntasan 40%. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dikarenakan kurangnya media pembelajaran yang menarik untuk mengaplikasikan bilangan dalam bentuk benda konkret yang memudahkan siswa untuk melakukan penjumlahan maupun pengurangan. Guru menyajikan soal-soal yang ditulis pada papan tulis dan menggunakan metode tanya jawab untuk berinteraksi dengan siswa pada saat mengajarkan materi penjumlahan dan pengurangan. Kurangnya interaksi siswa dengan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik secara tidak langsung mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri tersebut karena siswa tidak terbiasa maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prasetya, dkk (2021) yang menyebutkan bahwa kurangnya penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam dalam proses pembelajaran matematika mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika.

Penelitian ini dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriani (2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan berhitung penjumlahan naik sebesar 35,29% menggunakan kegiatan dengan permainan mathematical intelligence stick selama tiga hari berturut-turut. Hal itu menunjukkan bahwa ada pengaruh dari penggunaan permainan

mathematical intelligence stick terhadap kemampuan berhitung penjumlahan anak usia 5-6 tahun. Penelitian Benzani (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa media *intelligence stick* adalah jenis manipulative dan berbentuk benda konkret dan warna menarik, sehingga membuat anak merasa senang dan mudah memahami pembelajaran. Selain itu penggunaan media *intelligence stick* memudahkan anak dalam melakukan operasi pengurangan deret kebawah dengan sistem meminjam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian tidak hanya pada materi penjumlahan atau pengurangan saja karena pada penelitian ini membahas terkait hasil belajar siswa pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah 1 sampai dengan 10. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah media yang digunakan disajikan secara sederhana hanya menggunakan stik berupa batang lidi, sedotan, atau benda konkret lainnya sedangkan pada penelitian ini menggunakan bahan yang tidak mudah patah dan dibuat berwarna sehingga lebih menarik, soal-soal yang disajikan pada penelitian sebelumnya disajikan di papan tulis, sedangkan pada penelitian ini disajikan pada kartu soal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 3 Krapyak Jepara. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2023/2024 dengan tahapan menyusun proposal penelitian, penyusunan instrumen penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, menyusun hasil penelitian, dan menyusun laporan hasil penelitian. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode true eksperimen. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan (Sugiyono, 2018: 107). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-experimental design* tipe *one group pretest-posttest* (tes awal-tes akhir kelompok tunggal). Berikut gambaran rancangan penelitian:

Tabel 1. Rancangan Metode Penelitian

Pretest	Perlakuan ke Sampel	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = Nilai sebelum diberi perlakuan (*pretest*)

X = penerapan media pembelajaran *Wordwall*

O₂ = Nilai tes setelah diberi perlakuan (*posttest*)

Peneliti memberikan tes kemampuan kognitif sebanyak dua kali yang dilakukan sebelum dan setelah perlakuan dilaksanakan. Tes awal atau Pretest akan diberikan disebut O₁ untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Setelah itu, peneliti akan memberikan perlakuan kepada siswa berupa penerapan media pembelajaran *intelligence stick* yang disebut X. Kemudian kelas eksperimen akan diberikan tes akhir atau posttest yang disebut O₂. Posttest diberikan untuk memperoleh hasil belajar siswa terkait materi “Bilangan Cacah” yang disampaikan guru menggunakan media pembelajaran *intelligence stick*.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 3 Krapyak Jepara yang tercatat aktif sebagai siswa di sekolah selama penelitian ini. Sugiyono (2018: 80) berpendapat bahwa populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk diteliti dan memperoleh kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Sampel menurut Sugiyono (2018) adalah bagian yang mewakili dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30 orang. Sampel jenuh disebut juga dengan istilah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SDN 3 Krapyak Jepara tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah 25 siswa menjadi subjek penelitian karena ditemukan permasalahan pada siswa tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SDN 3 Krapyak Jepara tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah 25 siswa terdiri dari 13 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes dengan bentuk soal isian singkat terdiri dari 15 soal terkait materi “Bilangan Cacah”.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes, yakni tes awal atau Pretest dan tes akhir atau posttest. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan kompetensi pengetahuan matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah adalah tes. Metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan individu siswa. Serta peningkatan nilai siswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan. Test digunakan pada akhir kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menunjukkan kompetensi pengetahuan yang dicapai pada setiap kegiatan pembelajaran, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kompetensi pada siswa.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif dalam bentuk isian singkat. Sebelum tes diberikan kepada kelompok eksperimen terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji daya beda, Indeks kesukaran, dan uji reliabilitas untuk mendapatkan instrumen yang baik. Pengujian terhadap instrumen penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran secara empirik apakah instrumen layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji validitas adalah untuk mengukur validitas butir test kompetensi pengetahuan matematika dalam pilihan ganda (objektif) digunakan rumus koefisien korelasi point biserial (rpbi) karena bersifat dikotomi. Uji daya beda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal maupun membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Indeks kesukaran dapat dipandang sebagai kesanggupan atau kemampuan siswa menjawab tes yang diberikan, seangan uji reliabilitas dilakukan terhadap hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan, dengan demikian uji reliabilitas bisa dilakukan setelah dilakukan uji validitas (Arianti, dkk, 2019).

Teknik analisis data yang dilakukan adalah uji hipotesis menggunakan uji t, sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data berupa uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas. Apabila data berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan analisis statistik parametrik dengan teknik uji t dengan rumus pooled varians, dengan kriteria pengujian jika harga $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima, dan jika harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak pada taraf signifikan 5% dengan dk =

n_1+n_2-2 . Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 mengandung arti terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krpyak Jepara. Sedangkan sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krpyak Jepara. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, apabila ada seberapa eratnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh itu. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam melakukan uji hipotesis, jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka ada pengaruh media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krpyak Jepara. Sedangkan jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka tidak ada pengaruh media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krpyak Jepara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil uji prasyarat

Berikut ini adalah hasil uji prasyarat data penelitian penggunaan media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krpyak Jepara. Adapun uji prasyarat yang dilakukan antara lain uji normalitas, uji homogenitas. Peneliti menggunakan 20 soal dari 23 soal yang valid dengan jumlah soal terkait operasi hitung penjumlahan 10 soal, dan operasi hitung pengurangan 10 soal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov adalah jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah output perhitungan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

Data	Asymp. Sig	α	Keterangan
Pretest	0,017	0,05	Normal
Posttest	0,200	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada pretest adalah 0,017 dan nilai signifikansi pada posttest adalah 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua data dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas, adapun hasil uji homogenitas

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Data Pretest dan Posttest

Data	Sig	α
Pretest	0,268	0,05
Posttest		

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,268 > 0,05$, maka varians dari dua atau lebih kelompok data yang diukur adalah homogen.

2. Perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan setelah perlakuan

Perbandingan hasil belajar siswa kelas I SDN 3 Krapyak Jepara sebelum dan sesudah penggunaan media *intelligence stick* disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Perlakuan

Deskripsi	Pretest	Posttest
Skor terendah	50	80
Skor tertinggi	85	100
Rata-rata	68,4	92,2
Jumlah siswa tuntas	17	25
Jumlah siswa tidak tuntas	8	0
Persentase ketuntasan	68 %	100 %
Jumlah siswa	25	25

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa skor terendah sebelum perlakuan adalah 50 sedangkan skor terendah setelah perlakuan adalah 80. Skor tertinggi sebelum perlakuan sebesar 85 sedangkan setelah perlakuan 100. Adapun rata-rata sebelum perlakuan adalah 68,4 sedangkan setelah perlakuan sebesar 92,2 dengan selisih sebesar 23,8. Hasil belajar siswa sebelum perlakuan terdapat 8 siswa yang nilainya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yakni 65 sehingga persentase ketuntasan sebelum perlakuan sebesar 68 % sedangkan persentase ketuntasan setelah perlakuan 100 %.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, apabila ada seberapa eratnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh itu sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan uji t. Uji t digunakan pada tahap akhir untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krapyak Jepara. Hasil uji t menunjukkan bahwa hasil perhitungan data hasil belajar peserta didik memperoleh $t_{hitung} = 0.8630$ dengan harga $t_{tabel} = 0.1741$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ itu artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan media *intelligence stick*. Dan karna nilai t_{hitung} positif artinya nilai setelah perlakuan lebih tinggi. Hasil uji analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai $t_{hitung} = 3.545$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka ada pengaruh media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krapyak Jepara.

Pembahasan

1. Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan

Skor terendah sebelum penerapan media *intelligence stick* pada siswa kelas I SDN 3 Krapyak Jepara 50 dengan skor tertinggi 85 dengan rata-rata 68,4, sedangkan skor terendah setelah penerapan media *intelligence stick* adalah 80 dan skor tertinggi 100 dengan rata-rata 92,2.

Hasil penelitian juga diperkuat oleh pendapat Piaget (Marinda, 2020) yang menyebutkan bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas I yang biasanya merupakan anak usia 7 sampai 8 tahun membutuhkan media yang konkret untuk membantu mereka melakukan operasi hitung penjumlahan maupun pengurangan.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Febrita & Ulfah (2019) mengemukakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar akan menumbuhkan keinginan dan minat yang baru; menumbuhkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar; dan bahkan memberikan pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Permainan stik angka adalah bentuk media pembelajaran berbasis permainan yang bertujuan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak usia dini (Wulan, dkk. 2018). Media stik angka mampu menjembatani anak untuk memperoleh konsep dasar bentuk dan angka yang

merupakan dasar dari pengenalan konsep angka. Hasil penelitian Fauzan (2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan berhitung pada kelas 2 di SD Muhammadiyah 01 Kandang Panjang Kota Pekalongan mengalami perubahan yang signifikan. Sebelum menggunakan media stik es krim hanya terdapat 3 siswa yang mampu memahami materi tentang mengenal nilai tempat dengan nilai rata-rata diatas KKM, kemudian setelah diterapkannya media stik es krim mengalami peningkatan dalam pemahaman materi yang mana semua siswa sekarang memiliki pemahaman materi yang baik dan sempurna dengan nilai rata-rata diatas KKM. Faktor pendukung diterapkannya media stik es krim dalam materi mengenal nilai tempat adalah media mudah didapatkan, biaya yang diperlukan relatif murah, dan media aman ketika digunakan.

2. Besarnya pengaruh penerapan penerapan media *intelligence stick* pada siswa kelas I SDN 3 Krapyak Jepara

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa hasil perhitungan data hasil belajar peserta didik memperoleh $t_{hitung} = 0.8630$ dengan harga $t_{tabel} = 0.1741$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ itu artinya bahwa ada perbedaan antara rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penggunaan media *intelligence stick*. Dan karna nilai t_{hitung} positif artinya nilai setelah perlakuan lebih tinggi. Hasil uji analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai $t_{hitung} = 3.545$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka ada pengaruh media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krapyak Jepara. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Apriani (2023) menjelaskan kemampuan berhitung penjumlahan setelah melakukan kegiatan dengan menggunakan permainan *mathematical intelligence stick* naik sebesar 35,29% setelah menggunakan kegiatan dengan permainan *mathematical intelligence stick*. Hal itu menunjukkan ada pengaruh dari penggunaan permainan *mathematical intelligence stick* terhadap kemampuan berhitung penjumlahan anak usia 5-6 tahun. Menurut Munawarah (2019) media stik angka dapat dijadikan salah satu media pembelajaran yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini khususnya pada pengembangan kemampuan berhitung. Melalui media ini kemampuan berhitung anak dapat berkembang optimal. Secara keseluruhan persentase kemampuan berhitung anak dengan kategori Amat Baik juga meningkat sebesar 50%, yakni dari 13% anak dengan nilai amat baik pada siklus I meningkat menjadi 63% anak dengan nilai amat baik setelah dilaksanakan tindakan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Safitri, dkk (2023) media stik es krim untuk kemampuan berhitung penjumlahan

dan pengurangan sangat layak dari aspek valid, praktis dan efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran untuk siswa kelas II SDN 2 Lembuak.

Hasil penelitian Naufallin, dkk (2023) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *make a match* berbantuan media game bistik (bilangan stik) dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung perkalian pada siswa kelas IV di SD Negeri Gondosuli 1 mengalami peningkatan dalam berbagai aspek, seperti nilai tertinggi yang tetap stabil pada setiap tahap, nilai terendah yang meningkat dari 40 menjadi sekitar 53 hingga akhirnya mencapai 60, nilai rata-rata yang mengalami peningkatan dari 69 menjadi 73 dan kemudian 80. Selain itu, terjadi peningkatan presentase pencapaian KKM dari 11% menjadi 44% dan akhirnya mencapai 77%.

KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada bagaimana hasil belajar siswa kelas I SDN 3 Krapyak Jepara sebelum menggunakan media pembelajaran *intelligence stick* dan bagaimana pengaruh media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krapyak Jepara. Setelah melalui proses analisis data diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 68,4 menjadi 92,2 artinya selisih rata-rata sebesar 23,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media *intelligence stick* terhadap hasil belajar matematika kelas I SDN 3 Krapyak Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. (2022). Mekanisme Aplikasi Padlet Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Android Pada Masa COVID-19. *Widya Accarya*, 13(2), 120-126.
- Apriani, R. (2023). Pengaruh Permainan *Mathematical Intelligence Stick* terhadap Kemampuan Berhitung Penjumlahan Pada Anak Kelompok B Di Tk Al-Azhar 7.
- Apriyansyah, C. (2018). Peningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Permainan. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 5(1), 46-63.
- Arianti, N. M., Wiarta, I. W., & Darsana, I. W. (2019). Pengaruh model pembelajaran *problem posing* berbantuan media semi konkret terhadap kompetensi pengetahuan matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 385-393.

- Benzani, C. A. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Intelligence Stick untuk Peningkatan Pembelajaran Operasi Pengurangan Deret Ke Bawah Pada Anak Tunadaksa (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Fauzan, F. (2023). Implementasi Media Stik Es Krim Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Dalam Materi Mengenal Nilai Tempat Pada Siswa Kelas 2 Di Sd Muhammadiyah 01 Kandang Panjang Kota Pekalongan (Doctoral dissertation, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Febrita, Yolanda & Ulfah, Maria. Penerapan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Diskusi Pkanel Nasional Pendidikan Matematika 2019. Universitas Indraprasta PGRI. 151-188
- Fitriana, N. (2015). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 melalui Penggunaan Media Stick Angka pada Anak Kelompok A PAUD PKK Kandat Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015. Tidak Diterbitkan. Artikel Skripsi. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Kenedi, A. K., Helsa, Y., Ariani, Y., Zainil, M., & Hendri, S. (2019). Mathematical Connection of Elementary School Students to Solve Mathematical Problems. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 69-80.
- Latri. 2016. Bilangan dan pembelajarannya: pegangan bagi guru dan calon guru SD. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi pembelajaran. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1-9.
- Munawarah, S. (2019). Peningkatkan kemampuan berhitung menggunakan media stik angka pada anak usia 5 tahun di Ra Ibnu Khaldun Bengkalis. *Akademika: Jurnal keagamaan dan pendidikan*, 15(2), 147-159.
- Naufalin, S. C., Istiningih, G., Hajron, K. H., & Rahmawati, P. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Melalui Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Game Bistik (Bilangan Stik). *Jurnal Education And Development*, 12(1), 151-160.

- Prasetya, W. A., Suwatra, I. I. W., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pengembangan video animasi pembelajaran pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 60-68.
- Safitri, A., Makki, M., Hidayati, V. R., & Fauzi, A. (2023). Pengembangan Media Stik Es krim Untuk Kemampuan Berhitung Penjumlahan dan Pengurangan Kelas II SDN 2 Lembuak, Kabupaten Lombok Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5836-5848.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278-288.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal komunikasi pendidikan*, 2(2), 103-114.
- Wulan, Gytta A.N. Priatna, Dudung, Ismail, Moh Helmi. 2018. Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Stick Angka,” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*8, no. 1. 16-17.



Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global melalui Tari Candik Ayu dalam Membangun Karakter Siswa di SDN 3 Keling Jepara

Qurrotul A'yun¹, Erna Zumrotun², Muh Muhaimin³

¹) Program Studi PGSD, UNISNU, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia.

²) Program Studi PGSD, UNISNU, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia.

³) Program Studi PGSD, UNISNU, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia.

201330000681@unisnu.ac.id ^{a)}, erna@unisnu.ac.id ^{b)}, muhmuhaimin@unisnu.ac.id ^{c)}

ABSTRACT

This study aims to examine how the Candik Ayu Dance at SD Negeri 3 Keling can strengthen the Pancasila Student Profile in the dimension of global diversity. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, which are then analyzed through several stages, namely data reduction, presenting information, and drawing conclusions. The results show that dance activities can increase awareness and appreciation of culture, intercultural communication skills, reflection, and responsibility for experiences of diversity, and build awareness of the values of Pancasila. Students who participate in extracurricular dance show an increase in awareness and appreciation of culture, intercultural communication skills, reflection, and responsibility in experiencing diversity, and understanding of Pancasila values.

Keywords: Pancasila Student Profile; dimensions of global diversity; Candik Ayu Dance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Tari Candik Ayu di SD Negeri 3 Keling dapat memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi keberagaman global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tari dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi antarbudaya, refleksi, dan tanggung jawab dalam pengalaman keberagaman, serta membangun kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari menunjukkan peningkatan kesadaran dan apresiasi budaya, keterampilan komunikasi antarbudaya, refleksi, dan tanggung jawab dalam mengalami keberagaman, serta pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; dimensi keberagaman global; Tari Candik Ayu

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari program Merdeka Belajar guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Sebagian hal esensial pada kurikulum merdeka adalah pengembangan kepribadian Profil Pelajar Pancasila dan materi yang sangat penting. Hal ini juga sebagai penyempurnaan pendidikan karakter yang sebelumnya sudah diterapkan pada kurikulum 13. Profil pelajar pancasila dibuat dan telah diselaraskan pada konstitusi berkenaan fungsi, peranan serta tujuan, pendidikan nasional (Patria and Abduh 2023). Dimana didalamnya tercantumkan karakter dan kompetensi keterampilan bagi para siswa juga sesuai dengan nilai moral. Profil Pelajar Pancasila memungkinkan peserta didik berkembang sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten global serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila (Nurcholidah Anisa et al. 2018).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah terus berusaha menanamkan nilai-nilai Pancasila siswa sejak dini. Menurut Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, serta Inovasi, Profil Pelajar Pancasila harus diterapkan sejak tingkatan sekolah dasar agar menjamin setiap orang berkembang menjadi pribadi yang mempunyai akar yang kuat dalam keterampilan, karakter dan kepribadian yang searah dengan pendidikan Pancasila (Arina Hidayati, 2024). Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu metode pemerintah yang menanamkan nilai-nilai Pancasila di masyarakat melalui sistem pendidikan, yang fokus pada penataan kepribadian anak serta peningkatan kemampuan akademis peserta didik (Khoeratunisa, Yektyastuti, and Helmanto 2023).

Profil Pelajar Pancasila mempunyai enam dimensi kepribadian yang meliputi: mempunyai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, memiliki semangat kebersamaan serta kegotongroyongan, mempunyai wawasan kebinekaan global, memiliki kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan mandiri. (Inayah 2021). Sebagian aspek utama dalam Profil Pelajar Pancasila yakni kebhinekaan global, yang bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya leluhur, jati diri, dan lokalitas, serta terbuka dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda, sehingga dapat menginternalisasikan sikap saling menghargai dan tidak mengabaikan budaya warisan nenek moyang bangsa Indonesia (Nur Wijayanti and Muthali'in 2023). Dalam aspek kebhinekaan global, terdiri dari tiga elemen utama, antara lain: mengenali dan menghargai

tradisi, keterampilan bersosialisasi antar budaya, dan refleksi serta pertanggungjawaban pada kebhinekaan. (Yudha and Aulia 2023).

Berkebhinekaan global adalah sebagian dari karakteristik utama dari Profil Pelajar Pancasila. Melalui karakteristik ini, diharapkan dapat membangun pembelajar Indonesia yang bisa mempertahankan dan melestarikan tradisi, jati diri, serta kekayaan lokal, dan mempunyai keterbukaan pikiran yang dapat beradaptasi ketika bersosialisasi kepada budaya lain, sehingga dapat menciptakan budaya baru yang sejalan dengan budaya warisan bangsa. Menurut Rizkyani and Ika Wulanddari (2018) beberapa poin penting dalam kebhinekaan global adalah pemahaman dan apresiasi berbagai budaya, membangun hubungan lintas budaya, serta memiliki rasa refleksi dan pertanggungjawaban. Dimensi kebhinekaan global berfungsi untuk membentuk pembelajar Indonesia yang dapat melestarikan serta merawat arisan budaya yang mulia tetapi tetap memiliki mindset yang terbuka dan responsif terhadap budaya lain. Diharapkan bahwa dengan demikian, dapat terbentuk suasana yang menjunjung tinggi nilai toleransi, serta mendorong proses perkembangan dan kemajuan budaya yang baru dan inovatif, namun selalu menghormati nilai-nilai tradisi yang mulia tanpa menimbulkan pertikaian. (Nuril Lubaba and Alfiansyah 2022). Melalui penerapan aspek berkebhinekaan global diharapkan mampu menciptakan pelajar Indonesia yang memiliki pendidikan karakter yang berkualitas serta dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman yang semakin saling terhubung dan terkait secara global.

Pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran yang fokus pada penyesuaian kepribadian siswa dalam membuat keputusan, mengolah kebaikan, dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Ramdani, 2020). Namun, tantangan dalam membentuk karakter yang baik semakin besar sejalan dengan kemajuan zaman. Maka dari itu, pemerintah perlu berbenah diri untuk meminimalisir masalah tersebut, salah satunya dengan meningkatkan pendidikan karakter, terutama untuk anak usia sekolah dasar (Taher Rahma., 2023). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian, intelektual, moral, dan aspek-aspek psikologis lainnya. Pelaksanaan pendidikan karakter mencakup tiga aspek: 1) Pembiasaan yang terstruktur; 2) terintegrasi, dan 3) pengikutsertaan. Proses tersebut saling berhubungan, materi pembelajaran praktik tari bukan hanya menekankan pada kognitif dan psikomotorik saja, namun juga pada perasaan yang dapat diekspresikan dalam gerakan tari yang dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Tari Candik Ayu dapat memperkuat profil pelajar Pancasila dalam aspek kebhinekaan global di SD Negeri 3 Keling. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para praktisi di bidang pendidikan bahwa melalui seni tari mengandung elemen berkebhinekaan global yang dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dalam keanekaragaman budaya dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter bangsa sesuai dengan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui bagaimana seni tari dapat memperkuat Profil Pelajar Pancasila berkebhinekaan global yang membangun kepribadian siswa di tingkat sekolah dasar. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara kepada kepala sekolah dan guru ekstrakurikuler, serta observasi dan kuesioner tentang kegiatan ekstrakurikuler Tari Candik Ayu di SD Negeri 3 Keling. Data yang dikumpulkan kemudian diproses dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Narasumber dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru ekstrakurikuler dan kuesioner yang diberikan pada siswa dari kelas III, IV, dan V yang terlibat dalam ekstrakurikuler seni tari. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi reduksi data, penyajian informasi, serta menarik kesimpulan. Wawancara terdiri dari 12 pertanyaan kepada guru dan 14 pernyataan kepada siswa SD Negeri 3 Keling. Peneliti menggunakan instrumen penelitian seperti panduan wawancara, panduan observasi, kuesioner, dan dokumentasi guna mengumpulkan data. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi topik yang diambil dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada poin ini menyajikan temuan dari penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Dari perolehan wawancara, Ibu Meka selaku guru ekstrakurikuler sering kali memainkan peran krusial dalam mengajarkan tari di sekolah dasar. Beliau tidak hanya mengajar teknik-teknik dasar tari, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam gerakan tari serta mendorong kolaborasi dalam kelompok. (Septikasari Resti, 2018). Ibu Meka juga menjelaskan bahwa beliau mengajarkan seni tari dengan menggunakan metode demonstrasi dan ceramah dalam

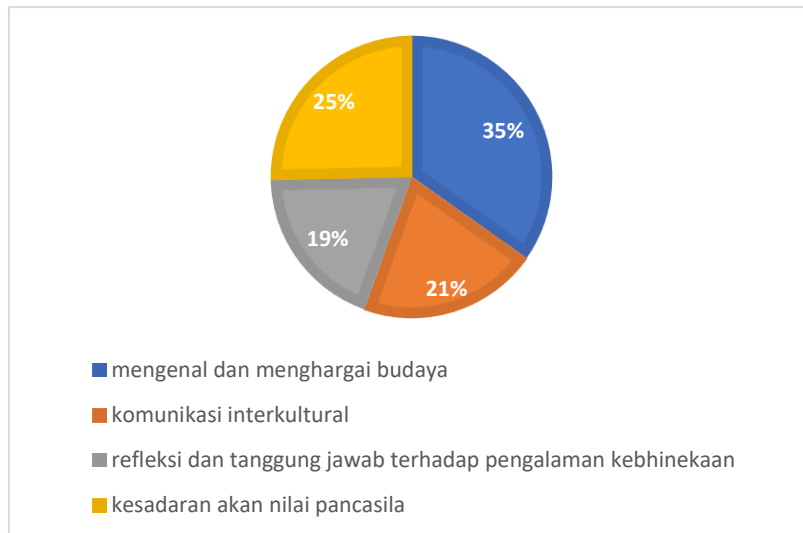
mendiskusikan makna gerakan tari. Kegiatan ekstrakurikuler ini diselenggarakan setiap minggu sekali, yaitu hari Sabtu pukul 13.00 WIB selama 1,5 jam. Biasanya dilaksanakan di ruang kelas dan rumah guru ekstrakurikuler yang memiliki halaman serta rumah yang cukup luas. Sebanyak 9 siswa dari kelas 3, 4, dan 5 berpartisipasi dalam ekstrakurikuler tari ini.

Dalam pelatihan seni tari, Ibu Meka menggunakan handphone dan speaker sebagai media pembelajaran. Namun, Ibu Meka tidak terlalu bergantung pada media karena dalam seni tari, tubuh manusia adalah media utama. Tujuan utama eksplorasi media pembelajaran adalah siswa itu sendiri, dengan menilai kemampuan mereka dalam memahami dan mendemonstrasikan gerakan. Setelah selesai latihan, sesi selanjutnya adalah evaluasi. Pada sesi ini, Ibu Meka memberikan umpan balik kepada siswa mengenai koreografi yang telah dipelajari dan bagian koreografi yang masih perlu dikembangkan. Siswa juga diberikan kesempatan untuk memberikan masukan tentang gerakan mana yang sulit dan akan diteruskan di sesi berikutnya. Akhirnya, kegiatan selesai dan diakhiri dengan do" a bersama dan siswa diperbolehkan untuk pulang.

Tarian yang diajarkan dalam program ekstrakurikuler seni tari di SDN 3 Keling merupakan tarian tradisional yang kemudian gerakannya di kreasikan bernama Tari Candik Ayu. Melalui Tari Candik Ayu, siswa dikenalkan pada nilai-nilai budaya lokal. Tarian ini mengajarkan pentingnya melestarikan budaya lokal dengan menghargai keberagaman. Selama observasi, siswa belajar menghargai perbedaan dan berkolaborasi bersama teman yang memiliki latar belakang yang beragam, yang merupakan bagian penting dari karakter kebhinekaan global. Selain itu, tari ini juga berfungsi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Mereka belajar berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan saling mendukung selama latihan. Misalnya, saling membantu dalam memahami gerakan dan mengajari teman yang belum hafal gerakan. Hal ini dapat membantu memperbaiki kepercayaan diri siswa serta keterampilan berinteraksi kepada orang lain.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Negeri 3 Keling, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan sikap tanggung jawab dalam melestarikan budaya melalui tarian yang dipelajari. Siswa juga tidak membedakan teman saat berbaris, memperhatikan arahan guru untuk menari dengan benar, serta aktif berdiskusi tentang tarian yang dipelajari dengan menggunakan bahasa yang santun.

Penguatan profil pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global melalui seni tari dalam membangun karakter siswa di SD Negeri 3 Keling dapat direpresentasikan dalam bentuk diagram seperti berikut:



Gambar 1. Diagram Dimensi Kebhinekaan Global

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan seni tari di sekolah dasar memiliki kontribusi penting dalam pengembangan kreativitas, kemampuan dalam berinteraksi, dan pemahaman terhadap budaya lokal serta kesadaran akan nilai-nilai Pancasila. Meningkatkan kebhinekaan global dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan mengenal budaya, baik di dalam maupun di luar kelas (Nabila Alif Okta, 2022). Siswa yang aktif dalam kegiatan tari menunjukkan kemajuan dalam keterampilan komunikasi, serta rasa saling menghargai dan kerjasama di antara teman sekelompok. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menginterpretasikan gerakan tari yang diajarkan. Menurut Ibu Meka, sebagai guru ekstrakurikuler, “melalui sebuah tarian, anak-anak tidak hanya belajar tentang gerakan, tetapi juga nilai-nilai budaya lokal yang terdapat pada setiap gerakannya. Hal ini merupakan cara efektif untuk membangun karakter mereka”. Saat kegiatan, terdapat tantangan utama dalam mengintegrasikan tari di sekolah dasar yaitu keterbatasan waktu pembelajaran dan sumber daya yang tersedia.

Pembahasan

Meningkatkan kebhinekaan global bisa dilakukan melalui mengikuti kegiatan mengenal budaya, baik di dalam kelas ataupun di luar kelas (Nabila Alif Okta, 2022). Salah satu metode guna memperbaiki kepribadian Profil Pelajar Pancasila yang dijalankan di luar kelas adalah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Tari Candik Ayu. Kompetensi Profil Pelajar Pancasila dikembangkan di sekolah melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler (Satria, 2022).

Tari Candik Ayu merupakan sebuah tarian kreasi baru yang diciptakan dari Sanggar Tari Kembang Sore oleh Bapak Untung. Nama "Candik Ayu" sendiri berasal dari istilah "candik" yang artinya sekelompok kemudian "ayu" yang berarti cantik, sehingga dapat diartikan sebagai tarian yang menggambarkan sekelompok anak-anak yang sedang bermain dan bergembira. Tarian ini ditampilkan oleh anak-anak dengan kostum berwarna cerah, biasanya merah, yang menambah keceriaan pertunjukan. Dalam pengalaman di sekolah, tari ini dijadikan sarana untuk mengembangkan sifat-sifat dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan dalam rutinitas sehari-hari serta diwujudkan pada diri setiap siswa lewat tradisi di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, serta intrakurikuler (Rahayuningsih, 2022).

Tarian ini mengajarkan pentingnya melestarikan budaya lokal dengan menghargai keberagaman. Seperti pada gerakan Tari Candik Ayu meloncat ke belakang, depan, dan samping yang merepresentasikan keselarasan dan gerak yang teratur dalam pergerakan siswa. Meskipun setiap siswa memiliki perbedaan individu, mereka dapat bergerak secara teratur dan selaras dalam koreografi Tari Candik Ayu. Ini menggambarkan bagaimana berbagai budaya dan individu dapat berkontribusi secara harmonis dalam suatu sistem global. Selain itu, pola lantai yang simetris menggambarkan kekompakan siswa, hal ini tidak berarti menghilangkan perbedaan individu. Dalam konteks global, penghargaan terhadap perbedaan budaya dan individu dapat membantu menciptakan kebhinekaan yang lebih kompleks.



Gambar 2. Latihan Tari Candik Ayu di rumah Ibu Meka

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan budaya dapat meningkatkan nilai-nilai positif pada siswa (Hidayah, 2020). Berdasarkan perolehan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti di SDN 3 Keling pada bulan Juli 2024, serta didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Meka, S.Pd. sebagai guru ekstrakurikuler, dan Kepala Sekolah Bapak Tri Wahyudi Fahrudin Jamil, S.Pd.SD., serta kuesioner yang diisi oleh siswa, kemudian melalui sesi dokumentasi yang akurat guna memastikan keakuratan data yang sudah disatukan, sehingga penguatan Profil Pelajar Pancasila berkebhinekaan global melalui seni Tari Candik Ayu dalam membangun karakter siswa di SD Negeri 3 Keling dapat dijelaskan bahwa siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler Tari Candik Ayu menunjukkan peningkatan dalam dimensi mengenal dan menghargai budaya yang memiliki persentase tertinggi, kemudian disusul oleh dimensi kesadaran akan nilai-nilai pancasila, keterampilan berkomunikasi interkultural, serta refleksi dan pertanggungjawaban pada kebhinekaan.

1) **Mengenal dan Menghargai Budaya**

Indikator ini mencakup kemampuan siswa dalam menyadari, menghargai, dan mengetahui budaya mereka sendiri serta budaya lain. Dalam diagram persentase, bagian ini dapat menunjukkan persentase siswa yang menunjukkan pengetahuan yang mendalam mengenai budaya lokal serta keanekaragaman tradisi. Siswa yang terlibat dalam Tari Candik Ayu menunjukkan peningkatan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal. Melalui pembelajaran tari, mereka tidak hanya mempelajari gerakan, tetapi juga makna dan sejarah di balik tari tersebut. Tari Candik Ayu,

sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan siswa pada keragaman budaya lokal. Proses belajar tari ini membantu siswa memahami nilai-nilai tradisi dan pentingnya melestarikan budaya lokal. Siswa juga diajarkan untuk menghormati perbedaan budaya, yang merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter. Implementasi tersebut sejalan dengan pendapat bahwa kebhinekaan global merupakan rasa menghargai keberagaman dan menerima perbedaan (Juliani, 2021).

2) Kemampuan Komunikasi Interkultural

Pada indikator ini mengukur seberapa baik siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi bersama rekan yang berbeda tradisi. Komunikasi menjadi bagian penting organisasi dalam upaya pencapaian tujuan (Nasukah, 2020). Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan tari menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi bersama rekan yang berbeda tradisi. Angket yang diisi siswa menunjukkan bahwa 21% dari mereka merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan teman dari budaya lain setelah mengikuti kegiatan tari. Hal ini menunjukkan bahwa tari tidak hanya mempunyai fungsi sebagai seni, namun juga sebagai jembatan untuk membangun komunikasi interkultural. Melalui Tari Candik Ayu, siswa diajak bekerja bersama dalam tim. Mereka belajar untuk berkomunikasi dan berkolaborasi, sehingga mampu memperbaiki keterampilan bersosialisasi interkultural mereka. Pengalaman tersebut membantu siswa menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan, yang esensial dalam dunia yang semakin global dan terhubung.

3) Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebhinekaan

Indikator ini menggambarkan kemampuan siswa dalam merefleksikan pengalaman mereka terkait kebhinekaan dan memahami tanggung jawab mereka sebagai individu dalam masyarakat yang beragam. Tanggung jawab dalam konteks kebhinekaan budaya merujuk pada tanggung jawab siswa untuk merawat, mempromosikan, dan menjaga keberagaman budaya, serta berkontribusi pada perdamaian dan persatuan di lingkungan siswa. Siswa saling menghormati dan menghargai budaya teman-teman sekelas mereka (Suryaningsih, 2023). Siswa menunjukkan refleksi yang mendalam terhadap pengalaman kebhinekaan mereka dan mengembangkan tanggung jawab untuk menjaga sikap kebhinekaan tersebut. Kegiatan refleksi yang dilakukan setelah

latihan dan pertunjukan Tari Candik Ayu memungkinkan anak supaya merenungkan pengalaman mereka serta memahami pentingnya kebhinekaan. Mereka belajar untuk menghargai peran masing-masing individu dalam menjaga aturan dalam masyarakat yang beragam. Ini membentuk rasa tanggung jawab mereka untuk menjaga kebhinekaan di rutinitas keseharian siswa.

4) **Kesadaran akan Nilai-Nilai Pancasila**

Sebagian masyarakat Negara Indonesia sering kali melihat Pancasila sebagai dasar negara atau ideologi semata, tidak benar-benar memperhatikan arti dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila sangat berharga dan bermanfaat jika dipahami dan diterapkan dengan baik. (Dewi, 2021). Indikator ini menunjukkan seberapa dalam siswa mengetahui dan menanamkan prinsip Pancasila dalam latar kebhinekaan. Siswa yang terlibat dalam Tari Candik Ayu menunjukkan pengetahuan yang mendalam mengenai aspek-aspek Pancasila serta cara mengimplementasikan dalam keseharian. Perolehan angket menunjukkan bahwa 25% siswa memahami aspek adil, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan sangat penting dalam keseharian. Hal ini menunjukkan jika Tari Candik Ayu bukan sekedar melatih seni, namun menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam karakter siswa. Siswa diajarkan untuk kerjasama, menghormati keragaman, serta berkontribusi secara adil dalam kelompok. Ini memberikan pemahaman praktis tentang cara penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka, bukan hanya sebagai konsep abstrak tetapi sebagai pedoman nyata dalam tindakan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pada dimensi mengenal dan menghargai budaya, siswa yang menunjukkan pengetahuan yang mendalam mengenai budaya lokal serta keanekaragaman tradisi. Mereka belajar makna dan sejarah di balik tari Candik Ayu, yang membantu mereka menghargai dan melestarikan budaya lokal. Pada kemampuan komunikasi interkultural siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi bersama rekan yang berbeda tradisi. Mereka belajar untuk bekerja sama dan berkolaborasi, yang meningkatkan kemampuan komunikasi interkultural mereka. Kemudian siswa merefleksikan pengalaman kebhinekaan mereka dan mengembangkan tanggung jawab untuk menjaga sikap kebhinekaan. Mereka

belajar untuk menghargai peran individu dalam menjaga aturan di masyarakat yang beragam. Serta siswa menunjukkan pengetahuan yang mendalam terkait nilai Pancasila dan cara penerapan dalam rutinitas sehari-hari. Mereka belajar cara bekerja sama, menghormati perbedaan, dan berkontribusi secara adil dalam kelompok. Melalui Tari Candik Ayu, siswa di SD Negeri 3 Keling dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kebhinekaan global. Dengan mengetahui dan apresiasi terhadap kebudayaan, meningkatkan keterampilan berinteraksi antar budaya, serta membangun kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, siswa bukan hanya memperoleh keterampilan yang lebih baik dalam seni tari, namun juga lebih siap untuk berkontribusi pada masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arina Hidayati, I. I. (2024). Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Di Mi Ikhlasiyah Palembang. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*.
- Dewi, Y. &. (2021). PENERAPAN NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI DAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Hidayah, N. y. (2020). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK BUDAYA SEKOLAH.
- Juliani, A. J. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila.
- Nabila Alif Okta, W. M. (2022). ELEMEN BERKEBHINNEKAAN GLOBAL PADA BUKU TEMATIK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR TEMA INDAHNYA KERAGAMAN DI NEGERIKU. *Jurnal Cakrawala Pendas*.
- Nasukah, B. S. (2020). PERAN KOMUNIKASI EFEKTIF PEMIMPIN DALAM MENINGKATKAN KINERJA INSTITUSI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 81-93.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 177–187.
- Ramdani, A. F. (2020). ANALISIS PEMBELAJARAN TARI TRADISIONAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*.
- Satria, R. A. (2022). PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan*, 137.
- Septikasari Resti, F. R. (2018). KETERAMPILAN 4C ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*.

- Suryaningsih, T. M. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pedagogik*.
- Taher Rahma., M. F. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- 'Inayah, Novita Nur. 2021. "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo Novita Nur 'Inayah." *Journal of Education and Learning Sciences* 1(1): 1–13.
- Khoeratunisa, Siti, Resti Yektyastuti, and Fachri Helmanto. 2023. "Eksplorasi Kebhinekaan Global Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar." *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science*: 478–93.
- Nur Wijayanti, Deni, and Achmad Muthali'in. 2023. "Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Educatio* 18(1): 172–84. doi:10.29408/edc.v18i1.12518.
- Nurcholidah Anisa, Ririn, Fera Fazriani Nurafifah, Siti Munawaroh, and Mohamad Syarif Sumantri. 2018. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Di SDN Perwira IV Bekasi Utara." *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*: 18–23.
- Nuril Lubaba, Meilin, and Iqnatia Alfiansyah. 2022. "Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9(3): 687–706. doi:10.47668/edusaintek.v9i3.576.
- Patria, Wirani Nur, and Muhammad Abduh. 2023. "Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(4): 1947–60. doi:10.31949/jee.v6i4.7584.
- Rizkyani, Meiliana, and Ika Wulanddari. 2018. "Arfedo Berbasis Augmented Reality Untuk Meningkatkan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Mensukseskan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SD." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 5(Snip 2021): 146–55.
- Yudha, Refa Annisa, and Syifa Siti Aulia. 2023. "Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Budaya Sekolah." *Jurnal Kewarganegaraan* 7(1): 596–604. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4853>.



Mengoptimalkan Keterampilan Menulis *Recount Text* Mahasiswa Kebidanan Melalui Video *The Best Day* di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

**Anggraini Karditiawati^{1), a)}, Dony Mahendra^{2), b)},
Ahmad Tabrani^{3), c)}, Inggri Dwi Rahesi^{4), d)}**

^{1,2,4)}Dosen Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada, Tangerang Selatan, Indonesia

³⁾Dosen S1, Fakultas Sains, UIN SMH Banten, Kota Serang, Indonesia

[anggi231288@gmail.com^{a\)}](mailto:anggi231288@gmail.com), [donymahendra0485@gmail.com^{b\)}](mailto:donymahendra0485@gmail.com),
[ahmad.tabrani@uinbanten.ac.id^{c\)}](mailto:ahmad.tabrani@uinbanten.ac.id), [inggridwra@gmail.com^{d\)}](mailto:inggridwra@gmail.com)

ABSTRACT

Study's aim is optimizing recount text writing skills of midwifery students at STIKes Widya Dharma Husada Tangerang by utilizing "The Best Day" video, as well as to examine whether their writing ability improved previous and afterwards treatment. As quantitative method, researcher employed pre- and post-test control group designs employing quasi-experimental strategy. Study employed purposive sampling technique, the participants consisted of 64 first-semester midwifery from two classes: 01KBDP001 (experimental) and 01KBDP002 (control). While control group only obtained instruction applying conventional technique, experimental class by video to teach recount writing. Control and experimental groups' mean rank posttest was $22.05 < 42.95$, mean rank increased 20.9 using conventional learning and experimentation after the treatment of video clip "The Best Day". The pre- post- test group experimental resulted in a mean rank of $17.66 < 47.34$, increased to 29.68 after treatment with video.

Keywords: Writing skill; Recount text; The Best Day; Video

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengoptimalkan keterampilan menulis *recount text* mahasiswa kebidanan di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang menggunakan video "*The Best Day*" dan untuk menilai besar kemampuan menulis mereka telah meningkat sebelum dan sesudah *treatment*. Sebagai metode kuantitatif, peneliti menggunakan desain pre- dan post-test grup kontrol menggunakan strategi quasi-eksperimen. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, responden sebanyak 64 mahasiswa kebidanan semester pertama dari 2 kelas yakni 01KBDP001 (eksperimen) dan 01KBDP002 (kontrol). Di kelas eksperimental, peneliti mengajarkan menulis *recount text* dengan video, sedangkan kelas kontrol metode konvensional. Hasil penelitian terlihat *mean rank posttest* kelompok kontrol – *posttest* kelompok eksperimen adalah $22.05 < 42.95$ menyebabkan adanya kenaikan *mean rank* 20.9 menggunakan pembelajaran konvensional dan eksperimen sesudah diberikan *treatment* berupa video klip "*The Best Day*". *Mean rank pre- post- test* grup eksperimen $17.66 < 47.34$ menyebabkan adanya kenaikan *mean rank* 29.68 setelah diberikan *treatment* video.

Kata kunci: Keterampilan menulis; Recount text; The Best Day; Video

PENDAHULUAN

Kunci kesuksesan akademik salah satunya difasilitasi oleh bahasa. Kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain dan mempelajari tentang budaya orang lain dimungkinkan oleh penguasaan bahasa. Hal ini juga diharapkan bahwa lewat bahasa siswa berpikir kritis, kreatif, serta orisinalitas saat mengekspresikan ide-ide mereka. Bahasa-bahasa yang dibutuhkan siswa untuk belajar termasuk Bahasa Inggris karena digunakan untuk berkomunikasi secara global dan digunakan pula dalam dunia kesehatan, salah satunya di bidang kebidanan.

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kemahiran dasar yang dibutuhkan siswa adalah menulis, karena seorang siswa secara tidak langsung diminta untuk melakukan penelitian atau membuat tugas kuliah yang terkait erat dengan dunia menulis. Menurut (Yuniarti 2020) menulis adalah tindakan mencurahkan fakta, pikiran, perasaan, kehendak, dan keinginan ke dalam bentuk bahasa tulis yang maksud dan maknanya dapat tersampaikan kepada orang lain sebagai pembaca. Melalui kegiatan penulisan diharapkan pelajar Bahasa Inggris mampu mengekspresikan pemikiran, mengembangkan ide-ide dan membuat pembaca merasa begitu tertarik untuk membaca tulisan mereka. Oleh karena itu, pikiran dan ide-ide brilian diperlukan agar dapat dimasukkan ke dalam tulisan. Jadi, agar tulisan menjadi mudah dipahami dan mampu menimbulkan emosi, penulis harus menulis secara konsisten, mudah dibaca, ekspresif, dan mudah dimengerti oleh orang lain.

Namun, tidak dipungkiri bahwasanya kemampuan sebagian besar siswa jauh di bawah tujuan belajar mereka. Menurut (Mulyasa 2017), siswa menyadari apa yang akan mereka tulis atau memiliki pikiran untuk itu, tetapi mereka kesulitan dalam menuangkan ide-ide tersebut menjadi kata-kata. Mereka tidak mampu membuat kalimat yang koheren dan kohesif. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media pengajaran yang masih bergantung pada media tradisional. Siswa menjadi tidak tertarik dalam belajar, tidak menemukan hal yang lebih menantang agar mendapatkan ide-ide, kosakata, dan kalimat yang tepat saat belajar untuk menulis karena hanya memperluas ide dari tema yang sudah ada dan menggunakan metode konvensional yang sudah tersedia dalam kurikulum.

Menurut (Rizka 2021), untuk menyusun tulisan yang baik ada beberapa langkah yang sebelumnya harus dilakukan yaitu: *brainstorming*, *outline*, mulai menulis ide berdasarkan *outline* dan mengevaluasi dari segi tata bahasa, tanda baca dan ide-ide. Dengan demikian, kemahiran menulis dapat diperoleh melalui pengawasan, pelatihan yang konsisten

pemberian instruksi yang jelas dan bimbingan sepanjang pembelajaran. Semakin banyak mereka berlatih, semakin besar kemungkinan mereka akan dapat menulis.

Mengingat hal ini, sebagai pendidik, kita harus selalu berusaha untuk mendukung siswa dalam mengembangkan kemahiran menulis mereka dengan cara menginspirasi siswa untuk menulis salah satu jenis teks Bahasa Inggris, menawarkan materi yang tepat dan menyediakan media menarik. Menulis jenis *recount text* dengan menggunakan media video klip bisa menjadi strategi menarik untuk mendapatkan perhatian siswa. Menurut (Deakin 2014), video memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi dan kenangan yang kuat melalui gambar. Dengan mengingat peristiwa yang sedang terjadi, seseorang dapat menggunakan gambar ini untuk membuat dirinya mengalami apa yang dia lihat. Selain itu, (Siregar 2020) menyatakan bahwa menggunakan pembelajaran mobile berbasis video membantu dalam meningkatkan kualitas penulisan mereka baik konten dan teknik. Penggunaan pembelajaran mobile diperlukan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dan kemampuan berpikir mereka

Oleh karena itu, peneliti juga tertarik untuk menggunakan video klip lain yang menarik sebagai media yang memiliki dampak positif pada kemampuan menulis siswa, khususnya dalam penulisan *recount text*. Melalui kegiatan menonton video klip akan merangsang keinginan dan kemampuan siswa untuk berbagi ide, mendorong kreativitas, dan membangkitkan antusiasme, perhatian dan kemauan mereka untuk menulis setelah mendapatkan audio visual yang kompleks, gambar bergerak, gambar animasi, efek suara, dan musik yang interaktif dan menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih salah satu video klip berjudul “*The Best Day*” dari Taylor Swift karena klip ini memiliki format audio-visual yang menarik, garis cerita yang bagus, dan mudah dipahami untuk mengoptimalkan keterampilan menulis *recount text* mahasiswa kebidanan di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang,

METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono 2017), metode riset merupakan sarana saintifik dalam mengumpulkan informasi dengan maksud dan aplikasi yang jelas. Melalui pendekatan kuantitatif, studi ini bertujuan untuk memastikan bagaimana kemampuan menulis *recount text* siswa berubah setelah mengajar dengan video klip. Peneliti menggunakan quasi-eksperimen dengan *non-random* grup kontrol *pre-* dan *post-test* desain.

Sejumlah populasi yang terkait yakni mahasiswa semester 1 kebidanan tahun akademik 2022/2023 di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni sampel representatif dari 32 siswa masing-masing dari kelas 01KBDP001 dan 01KBDP002 untuk berfungsi sebagai representasi umum dari semua kelas.

Dua grup yang termasuk dalam studi yaitu kelas eksperimental dan kontrol. Kelas kontrol menerima *treatment* menggunakan media tradisional, sementara kelas eksperimental menerima *treatment* menggunakan video klip. Akumulasi data diambil dengan cara mengevaluasi nilai *pretest-posttest* mahasiswa sebelum dan setelah menerima *treatment*. Ada banyak cara untuk menilai keterampilan menulis, peneliti menggunakan lima kriteria yang terkait dengan menulis untuk menentukan seberapa baik siswa dapat menulis *recount text*. Kriteria yang dimaksud meliputi 1) *Content* mengacu pada substansi *recount text* (orientasi, peristiwa, reorientasi), 2) *Organization* mengacu pada penyusunan isi *recount text* secara terstruktur dengan logis, 3) *Vocabulary* terkait pada pemilihan kosakata yang sesuai untuk isi konten, 4) *Languange use* mengacu pada penggunaan pola gramatikal dan sintaks yang benar, 5) *Mechanism* mengacu pada penggunaan grafis konvensional dari bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Hasil Belajar Mahasiswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen yang telah dijabarkan sebelumnya, berikut hasil rekapitulasi.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

Kriteria	Kelas Eksperimen	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Nilai Minimal	25	60
Nilai Maksimal	92	100
Rata-rata	41.969	84.688
Modus	34	80
Median	37	84.5
Standar Deviasi	14.459	10.988

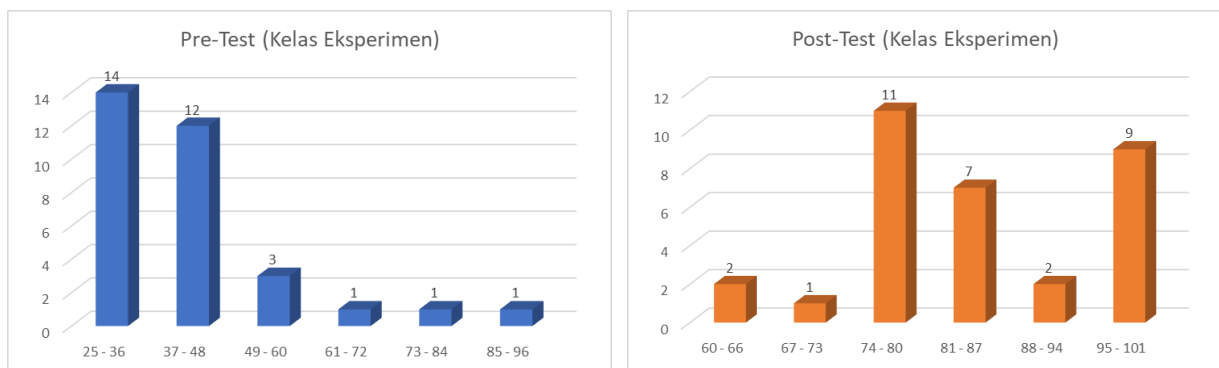
Berdasarkan Tabel 1 mengenai rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* pada grup eksperimen menunjukkan keterampilan menulis *recount text* mahasiswa kebidanan melalui video klip *the best day* diperoleh nilai *pre-test* tertinggi yaitu 92, nilai minimal yaitu 25 dan

nilai rata-rata sebesar 41.969. Hasil *post-test* nilai tertinggi yakni 100, nilai minimal yakni 60 dan nilai rata-rata adalah 84.688. Selanjutnya distribusi frekuensi data *pre-* dan *post-test* hasil belajar keterampilan menulis *recount text* mahasiswa kebidanan melalui video klip *the best day* kelas eksperimen disajikan pada Tabel 2 distribusi frekuensi pre dan post test kelas eksperimen berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Pretest		Kelas Interval	Posttest	
		Frekuensi	Frekuensi Relatif		Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	25 - 36	14	43.8	60 - 66	2	6.3
2.	37 - 48	12	37.5	67 - 73	1	3.1
3.	49 - 60	3	9.4	74 - 80	11	34.4
4.	61 - 72	1	3.1	81 - 87	7	21.9
5.	73 - 84	1	3.1	88 - 94	2	6.3
6.	85 - 96	1	3.1	95 - 101	9	28.1
		32	100		32	100

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi *pretest* kelas eksperimen menunjukkan sebanyak 26 mahasiswa (81,3%) berada pada kelompok di bawah rata-rata, 4 mahasiswa (12,5%) memperoleh nilai rata-rata dan 2 mahasiswa (6,3%) memperoleh nilai di atas rata-rata. Selanjutnya distribusi frekuensi *posttest* kelas eksperimen menunjukkan sebanyak 18 mahasiswa (53,6%) berada pada kelompok rata-rata, 11 mahasiswa (34,4%) memperoleh nilai di atas rata-rata dan 3 mahasiswa (9,4%) memperoleh nilai di bawah rata-rata. Hasil *pre-* dan *post-test* grup eksperimen ini terlihat pada Gambar 1 Histogram *Pre-* dan *post-test* sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

2. Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Hasil Belajar Mahasiswa Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol yang telah dilakukan maka didapatkan hasil rekapitulasi seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pre-Test dan Post-Test berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

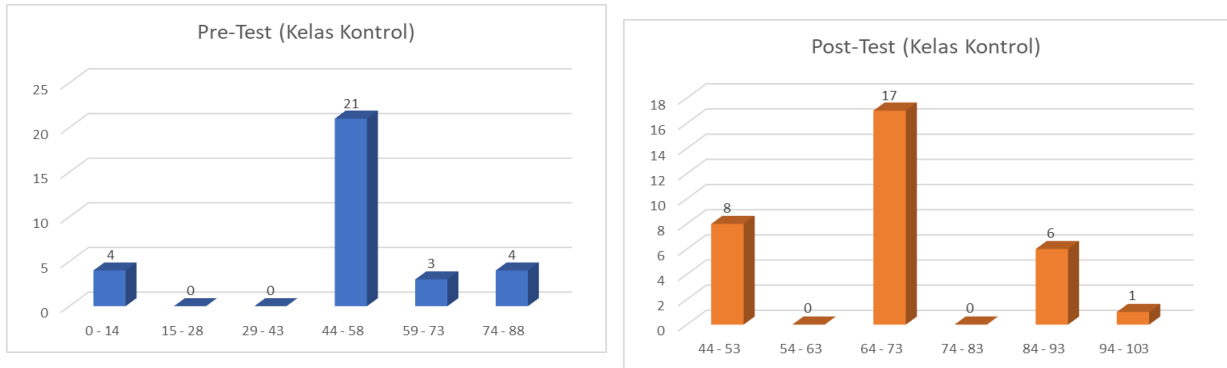
Kriteria	Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Nilai Minimal	0	44
Nilai Maksimal	85	100
Rata-rata	45.688	67.219
Modus	44	73
Median	44	71.5
Standar Deviasi	22.201	15.684

Berdasarkan Tabel 3 rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol keterampilan menulis *recount text* mahasiswa kebidanan melalui video klip *the best day* diperoleh nilai *pre-test* maksimum yaitu 85, nilai minimum yakni 0 dan nilai rata-rata sebesar 45.688. Pada *post-test* nilai tertinggi yakni 100, nilai minimal yaitu 44 dan nilai rata-rata sebesar 67.219. Selanjutnya distribusi frekuensi data *pretest* dan *posttest* hasil belajar keterampilan menulis *recount text* mahasiswa kebidanan melalui video *the best day song* kelas kontrol disajikan pada Tabel 4 Distribusi Frekuensi *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No.	Kelas Interval	Pretest		Kelas Interval	Posttest	
		Frekuensi	Frekuensi Relatif		Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	0 - 14	4	12.5	44 - 53	8	25.0
2.	15 - 28	0	0.0	54 - 63	0	0.0
3.	29 - 43	0	0.0	64 - 73	17	53.1
4.	44 - 58	21	65.6	74 - 83	0	0.0
5.	59 - 73	3	9.4	84 - 93	6	18.8
6.	74 - 88	4	12.5	94 - 103	1	3.1
		32	100		32	100

Berdasarkan Tabel 4 distribusi frekuensi *pretest* kelas kontrol menunjukkan sebanyak 21 mahasiswa (65,6%) berada pada kelompok rata-rata, 7 mahasiswa (21,9%) memperoleh nilai di atas rata-rata dan 4 mahasiswa (12,5%) memperoleh skor di bawah rata-rata. Selanjutnya distribusi frekuensi *posttest* kelas kontrol tersebut menunjukkan sebanyak 17 mahasiswa (53,1%) berada pada kelompok rata-rata, 8 mahasiswa (25.0%) memperoleh nilai di bawah rata-rata dan 7 mahasiswa (21,9%) memperoleh nilai di atas rata-rata. Hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dalam penelitian ini terlihat pada Gambar 2. Histogram *Pre-test* dan *Post-test* kelas kontrol yang disajikan berikut ini.



Gambar 2. Histogram *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol

Secara lebih rinci, penelitian keterampilan menulis ini telah sampai melalui tahapan pengujian normalitas data, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Pertama, guna mengetahui persebaran data berdistribusi normal atau tidaknya, penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan hasil di kelas eksperimen *pre-test* didapatkan nilai *sign* dengan uji *Shapiro-Wilk* yakni 0,000 artinya data terdistribusi tidak normal, sedangkan dalam uji *Shapiro post-test* kelas eksperimen didapatkan hasil 0,061 artinya data terdistribusi normal.

Adapun, Uji normalitas data di kelas kontrol dalam uji *Shapiro-Wilk pre-test* yaitu 0.000 artinya data terdistribusi tidak normal. Sedangkan uji *Shapiro-Wilk* hasil *post-test* kelas kontrol adalah 0,0006 menunjukkan bahwa hasil datanya terdistribusi tidak normal. Dapat dikatakan bahwa uji normalitas data pada *pre-test* dan *post-test* di kelas kontrol menghasilkan distribusi yang sama yakni terdistribusi tidak normal. Berdasarkan data persebaran distribusi di kelas kontrol maupun kelas eksperimen, dapat ditarik kesimpulan hasil data keduanya akan diolah kembali menggunakan *statistic non parametik*.

Kedua, penelitian ini telah diuji homogenitasnya dengan hipotesis hasil pengujian homogenitas apabila H_a diterima jika $sig. > 0.05$ selanjutnya H_a akan ditolak jika $sig. < 0.05$. setelah melalui tahap pengujian dapat diperoleh hasil output *test of homogeneity of variances* dengan nilai $sig. > 0.05$ artinya dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, ini artinya kedua kelompok varian data termasuk dalam kategori homogen.

Hasil pengujian berikutnya adalah uji hipotesis berdasarkan *Mann Whitney post-test* kelompok eksperimen memperoleh nilai *mean rank pre-test* 42.95 dan *post-test* kelompok kontrol menunjukkan nilai *mean rank posttest* 22.05 dan signifikansi menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$. *Mean rank post-test* grup kontrol *post-test* kelompok eksperimen adalah $22.05 < 42.95$ sehingga menyebabkan adanya kenaikan *mean rank* 20.9 sesudah

diberikan *treatment* berupa video klip *the best day*. Hal ini dapat diartikan adanya perbedaan antara hasil pengujian *post-test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yaitu signifikan artinya dapat mempengaruhi perubahan peningkatan keterampilan menulis *recount text* mahasiswa kebidanan pada grup eksperimen sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa video klip *the best day*. Dapat ditarik simpulan bahwa, berdasarkan hasil penelitian pengujian hipotesis yang penulis ajukan yaitu dapat diterima.

Hasil pengujian berdasarkan *Mann Whitney* kedua kelompok baik *pretest* maupun *posttest* eksperimen memperoleh nilai *mean rank pre-test* 17.66 dan *mean rank post-test* 47.34 dan signifikansi menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$. *Mean rank pre – posttest* grup eksperimen adalah $17.66 < 47.34$ sehingga menyebabkan adanya kenaikan *mean rank* 29.68 sesudah diberikan *treatment* melalui video klip *the best day*. Artinya ada perbedaan signifikan sebelum maupun sesudah keterampilan menulis *recount text* mahasiswa kebidanan melalui video klip *the best day*. sehingga hipotesis dalam penelitian ini bisa diterima.

Pembahasan

Studi ini bertujuan untuk untuk mengoptimalkan keterampilan menulis *recount text* mahasiswa kebidanan di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dengan menggunakan video klip "*The Best Day*" dan untuk menilai seberapa besar kemampuan menulis mereka telah meningkat sebelum dan sesudah mendapatkan *treatment*. Hasil penelitian terlihat yakni nilai rata-rata kelas eksperimen, dalam pengajaran *recount text* dengan menggunakan video klip, hasil nilai jauh lebih meningkat daripada yang menggunakan pengajaran tradisional di kelas kontrol. Skor kelompok eksperimen meningkat dari 41,969 menjadi 84.688, sementara skor kelompok kontrol naik dari 45,688 menjadi 67,219. Ini menyiratkan bahwa menggunakan video klip untuk mengajar menulis *recount text* bisa lebih berguna

Berdasarkan hasil pengujian dari hipotesis kesimpulannya ada perbedaan signifikan antara kedua grup eksperimen dan kontrol pada *posttest* yang dibuktikan dari pengujian menggunakan *Mann Whitney post-test* kelompok eksperimen memperoleh nilai *mean rank post-test* 42.95, sedangkan *post-test* kelompok kontrol menunjukkan nilai *mean rank posttest* 22.05 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$. *Mean rank posttest* grup kontrol – *post-test* kelompok eksperimen adalah $22.05 < 42.95$ sehingga menyebabkan adanya kenaikan *mean rank* 20.9 sesudah diberikan *treatment* berupa video klip *The Best Day*.

Berdasarkan hasil tes dan analisis penelitian, kesukaran siswa dalam menulis *recount text* dapat diatasi dengan menawarkan strategi pengajaran yang menarik, seperti mengintegrasikan video klip *The Best Day* ke dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk menstimulasi pikiran, menimbulkan antusiasme, perhatian, dan mendorong proses pembelajaran siswa. Sehingga bisa di tarik kesimpulan menggunakan video klip *The Best Day* dapat mengoptimalkan keterampilan menulis *recount text* mahasiswa kebidanan di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan bahwa pendidik bisa selalu *up-to-date* tentang kemajuan teknologi sehingga mereka dapat memanfaatkan berbagai media untuk memaksimalkan efektivitas dalam proses pembelajaran.

Selaras dengan hasil penelitian (Afiana, D, and Salim 2022) bahwa menggunakan video untuk belajar dapat menjadi latihan kreatif dan cara yang berguna untuk memperoleh kata-kata atau gambar yang serupa karena menggunakan kedua indra audio dan visual untuk memproses informasi agar menjadi bahan ide mahasiswa untuk menulis atau menyusun sebuah teks. Ketika diminta untuk menulis *recount text*, mereka menemukan latihan belajar yang menyenangkan. Setelah menonton video klip, para siswa terinspirasi untuk menghasilkan berbagai ide menarik bagi cerita mereka. Media bantu berupa video dalam penulisan juga dapat membuat siswa merasa mudah untuk membuat narasi karena mereka dapat melihat alur cerita yang menarik di dalamnya. Selain itu media belajar berupa video terbukti dapat memberikan inspirasi dan stimulus kuat bagi mahasiswa untuk menghasilkan sebuah ide kata atau kalimat dalam penulisan *recount text*. Hal itu selaras apa yang ditemukan oleh (Melalolin, Hartini, and Mahayanti 2020) bahwa hal paling vital dalam penulisan *recount text* adalah kemampuan seseorang menceritakan pengalaman di masa lampau dengan memperhatikan ketepatan penggunaan struktur teks dan kebahasaan.

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan serta olah data dalam penelitian bisa ditarik simpulan yakni terdapat perbedaan pola keterampilan menulis *recount text* dengan cara konvensional dan yang menggunakan video *The Best Day* yang proses menulisnya dilakukan oleh mahasiswa kebidanan kelompok kontrol dan eksperimen. Kualitas hasil tulisan *recount text* yang ditulis oleh mahasiswa setelah diberikan stimulus melalui penggunaan video *The Best Day* menunjukkan hasil yang sangat baik dan meningkat dibandingkan sebelum diberikan stimulus

melalui video. Hasil analisis data telah membuktikan bahwa penggunaan media video *The Best Day* telah berhasil merangsang kreativitas mahasiswa untuk menciptakan diksi, kalimat efektif, dan ide-ide kreatif serta mampu membantu mahasiswa dalam membentuk sebuah pola cerita dalam proses menulis *recount text*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiana, Fina, Yusra D, and Agus Salim. 2022. "Penggunaan Media Video Klip Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Keindahan Alam Siswa Kelas VIII SMP N 7 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2021/2022." *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 11(2):39–48.
- Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deakin. 2014. "Using Audio and Video for Educational Purposes: Models 1-4." *Deakin Ed.Au.Assests*.
- Devito, Joseph A. 2015. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Karim, Parhani Ahmad. 2022. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narrative Melalui Pictures Series Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Marisa." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS* 02(2):655–62.
- Listiandi, Arfin Deri. 2015. "Pengaruh Outdoor Education Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Melalolin, L. M., N. M. S. A. Hartini, and N. W. S. Mahayanti. 2020. "Peningkatan Keterampilan Menulis Recount Text Melalui Pendekatan Genre Based." *Indonesian Journal of Instruction* 1(1):29–36. doi: 10.23887/iji.v1i1.27825.
- Mulyasa, E. 2017. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Panggayudi, Dwi Songgo, Wardah Suweleh, and Ihsan Pramudana. 2017. "Media Game Edukasi Berbasis Budaya Untuk Pembelajaran Pengenalan Bilangan Pada Anak Usia Dini." *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology* 2(2):255–65. doi: 10.30651/must.v2i2.883.
- Rizka, Haira. 2021. *Bahasa Inggris 2 Untuk Farmasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Setiyorini, Siti Patonah, and Ngurah Ayu Nyoman Murniati. 2016. "Pengembangan Media Pembelajaran Moodle." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisik* 7(2):156–60. doi: 10.26877/jp2f.v7i2.1311.
- Siregar, Alfitriani. 2020. "M-Learning Device: Using Video to Improve Student's Writing Skill." *Journal of Language Teaching and Linguistics* 1(1).
- Siyoto, S., and M. A. Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian. 1st Ed. Ayup, Ed.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Yuniarti, Rita. 2020. "Efektivitas Penggunaan Media Video Motivasi 'Dan Jika Aku Gagal' Dalam Pembelajaran Menulis Puisi."